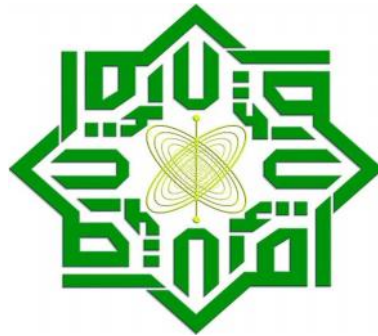


**PRODUKTIFITAS TENAGA KERJA PADA INDUSTRI BATU BATA
DI KELURAHAN SAIL DITINJAU MENURUT
EKONOMI ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Islam Syariah (SE,Sy)**



Oleh

**EVI KURNIATI
NIM. 10825002726**

**PROGRAM S1
JURUSAN EKONOMI ISLAM**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

1433 H / 2012

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul :**“Produktifitas Tenaga Kerja Pada Industri Batu Bata di Kelurahan Sail Ditinjau Menurut Ekonomi Islam”**.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pengamatan penulis tentang kemampuan tenaga kerja dalam menghasilkan suatu barang, rendahnya produktifitas dari tenaga kerja menjadi salah satu permasalahan yang ada. Belum mampunya industri batu bata mencukupi semua kebutuhan dalam dan luar daerah dengan hasil produksinya sendiri dan rendahnya kualitas hasil produksi merupakan indikasi rendahnya tingkat produktifitas yang pada gilirannya akan mempengaruhi penerimaan karena tidak mampu bersaing.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kelurahan Sail, karena di Kelurahan ini tanahnya cocok untuk pembuatan batu bata dan sebagian besar penduduknya berusaha dibidang ini.

Populasi dari penelitian ini adalah semua tenaga kerja yang terdapat di Kelurahan Sail yang berjumlah 4083 orang yang terdiri dari 3056 orang pada tradisional dan 1027 orang pada mekanis, dan yang dijadikan sampel adalah 3 dari pengusaha tradisional dan 3 dari pengusaha mekanis, sedangkan untuk tenaga kerja secara tradisional 97 orang, dan secara mekanis 91 orang. Pemilihan sampel berdasarkan teknik *Proportional Sampling*. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan angket.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang langsung diperoleh dari tenaga kerja dengan cara mengajukan angket, dan wawancara kepada pengusaha batu bata. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari informasi yang ada hubungannya dengan judul yang diteliti. Selain itu, juga diperoleh dari perpustakaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisa data kualitatif deskriptif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana produktifitas tenaga kerja pada industri batu bata secara tradisional dan mekanis di Kelurahan Sail, dan untuk mengetahui pandangan Ekonomi Islam mengenai produktifitas tenaga kerja.

Dari penelitian ini dihasilkan suatu temuan bahwa Produktifitas tenaga kerja pada industri batu bata baik secara tradisional maupun mekanis masih rendah, dilihat dari jumlah produksi yang dihasilkan oleh Industri batu bata masih belum maksimal. Bila dibandingkan, tingkat produktifitas industri batu bata secara tradisional dan mekanis adalah dengan membandingkan nilai output dengan nilai inputnya, adapun nilai output diambil dari jumlah rata-rata produksi perhari tenaga kerja sedangkan nilai input diambil dari jumlah tenaga kerja. Sehingga produktifitas tenaga kerja pada industri batu bata secara tradisional adalah $1842,26 : 3056$ atau $0,60$. Sedangkan produktifitas tenaga kerja secara mekanis adalah $3807,69 : 1027$ atau $3,70$. Hal ini dipengaruhi oleh faktor skill,

upah, dan ketersediaan bahan baku. Menurut ekonomi Islam produktifitas tenaga kerja pada industri batu bata di Kelurahan Sail belum sesuai, karena para pekerja memiliki semangat kerja yang masih rendah, hal ini disebabkan masih sedikitnya dari mereka yang bekerja dengan mengingat Allah. jika mereka merasa dirinya diawasi oleh Tuhan pasti dia akan giat untuk bekerja dan memproduksi sehingga menghasilkan produktifitas kerja yang tinggi.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, dengan rahmat, nikmat dan hidayah- Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sehingga dapat dipersembahkan kepada pembaca yang budiman dan pembaca yang cinta akan ilmu pengetahuan.

Shalawat beriringan salam kita sampaikan buat baginda Nabi besar Muhammad SAW, seorang reformasi sejati dalam sejarah kemanusiaan dan perintis peradaban.

Atas berkat rahmat Allah SWT, penulis berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul :**“Produktifitas Tenaga Kerja Pada Industri Batu Bata di Kelurahan Sail Ditinjau Menurut Ekonomi Islam”**. Ini merupakan hasil karya tulis yang disusun sebagai skripsi yang diajukan sebagai salah satu untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi Islam Syariah pada Fakultas Syari’ah dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau.

Selanjutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Ayah dan Ibunda tercinta M.Kasim dan Mainizar yang selalu mencintai ananda dengan sepenuh hati dan rela mengorbankan segala demi kebahagiaan dan masa depan ananda, dan seluruh keluarga besar yang selalu memberikan motivasi.
2. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. M Nazir, MA, selaku rektor UIN Suska Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu yang sedalam-dalamnya di kampus tercinta ini.
3. Yang terhormat Bapak Dr. H. Akbarizan, M.Ag, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Syari’ah dan Ilmu Hukum yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

4. Bapak Mawardi S.Ag.M.Si ketua jurusan Ekonomi Islam.
5. Yang terhormat Bapak Bambang Hermanto,MA selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
6. Yang terhormat Bapak-bapak, Ibu-ibu dosen dan segenap civitas akademik yang telah memberikan jasa dan menyediakan waktu untuk penulis selama kuliah di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
7. Yang terhormat Bapak Kepala dan Seluruh Karyawan Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau yang memberikan pelayanan dan fasilitas yang sangat berharga kepada penulis yang sangat membantu selama perkuliahan berlangsung dan hingga penyelesaian skripsi penulis ini.
8. Seluruh tenaga kerja batu bata di Kelurahan Sail.
9. Serta seluruh teman-teman EI-2 dan teman-teman Ekonomi Islam angkatan '08
10. Seluruh karib kerabat dan semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya kepada Allah jualah segala kemuliaan dan kebesaran, marilah kita selalu berserah diri kepada- Nya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian, Amin.

Pekanbaru, 18 Juni 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ISI	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAKSI.....	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	15
A. Kondisi Umum Kecamatan Tenayan Raya.....	15
B. Kondisi Geografis Kelurahan Sail	15
C. Penduduk dan Beberapa Aspeknya.....	16
BAB III TINJAUAN TEORITIS.....	21
A. Pengertian dan Konsep Industri	21
B. Pengertian Produksi dan Produktifitas.....	23
C. Sumber-Sumber Produktifitas.....	28
D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas	29

E. Konsep Islam Tentang Bekerja.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Produktifitas Tenaga Kerja Batu Bata	43
1. Identitas Responden	43
2. Skill / Keahlian.....	48
3. Pengupahan	52
4. Bahan Baku	60
B. Pandangan Ekonomi Islam Mengenai Produktifitas Kerja	65
BAB V KESIMPULAN	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I	Jumlah Industri Batu Bata di Kelurahan Sail	9
Tabel II	Perkembangan Jumlah Penduduk di Kelurahan Sail.....	16
Tabel III	Penduduk Yang Menamatkan Pendidikan.....	18
Tabel IV	Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan	19
Tabel V	Penduduk Menurut Status Pekerjaan.....	20
Tabel VI	Struktur Umur Tenaga Kerja Pada Industri Batu Bata	44
Tabel VII	Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Pada Industri Batu Bata.....	46
Tabel VIII	Pengalaman Bekerja Pada Industri Batu Bata	47
Tabel XI	Keahlian Yang Didapat Dalam Mencetak Batu Bata	49
Tabel X	Waktu Yang Digunakan Dalam Mencetak Batu Bata.....	51
Tabel XI	Tingkat Pendapatan Pada Industri Batu Bata.....	55
Tabel XII	Tanggapan Responden Terhadap Tingkat upah yang diberikan .	56
Tabel XIII	Upah Mampu Mencapai Produktivitas Tinggi	58
Tabel XIV	Kemampuan Disesuaikan Dengan Upah.....	59
Tabel XV	Batu Bata Yang Dicetak	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Potensi sumber daya manusia pada hakikatnya adalah merupakan salah satu modal dasar pembangunan nasional. Namun selama ini masih dirasakan bahwa potensi sumber daya manusia tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal mengingat sebagian besar daripada angkatan kerja tingkat ketrampilan dan pendidikannya masih rendah. Hal ini berakibat pula terhadap rendahnya pendapatan dan kesejahteraannya.¹

Pada negara-negara sedang berkembang masalah nasional yang menjadi perhatian adalah masalah pemanfaatan dan pengembangan sumber daya manusia, karena dengan tersedianya sumber daya manusia yang cukup akan memungkinkan negara tersebut melakukan proses produksi barang dan jasa berdasarkan penggunaan sumber daya manusia.

Dengan terjadinya pertumbuhan penduduk yang cepat akan meningkatkan kesempatan kerja, karena peningkatan penduduk yang tinggi akan diiringi oleh peningkatan produksi untuk memenuhi kebutuhan akan barang dan jasa sehingga akan terjadinya peningkatan jumlah angkatan kerja. Namun pada negara berkembang pertumbuhan ekonomi yang pesat belum tentu dapat menyediakan lapangan kerja yang cukup.

¹ Muchdarsyah Sinungan, *Produktivitas Apa Dan Bagaimana*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2002), h. 133.

Seiring dengan perkembangan pembangunan infrastruktur seperti bangunan perkantoran, perumahan, sarana publik, pertokoan yang setiap tahunnya semakin pesat maka tidak dipungkiri kebutuhan akan batu bata sebagai salah satu bahan baku dalam proses pembangunan tersebut semakin meningkat, sehingga tidak sedikit pula penyerapan atau pemakaian tenaga kerja yang digunakan².

Dari berbagai faktor produksi, tenaga kerja merupakan faktor produksi yang memegang peranan penting, karena tenaga kerja sebagai motor penggerak dalam proses produksi, baik pekerjaan untuk mengaduk tanah liat, mencetak menjadi batu, mengeringkan, membakar dan sebagai pengangkut. Karena jenis usaha ini merupakan usaha yang padat karya³.

Produktifitas adalah kemampuan seseorang dalam menghasilkan suatu barang atau jasa. Rendahnya produktifitas dari tenaga kerja menjadi salah satu permasalahan yang ada. Belum mampunya industri mencukupi semua kebutuhan dalam dan luar daerah dengan hasil produksinya sendiri dan rendahnya kualitas hasil produksi merupakan indikasi rendahnya tingkat produktifitas yang pada gilirannya akan mempengaruhi penerimaan karena tidak mampu bersaing⁴.

² [HTTP://Skripsi-Ekonomi.blogspot.com/](http://Skripsi-Ekonomi.blogspot.com/)12 Desember 2011, *Pengelolaan Tenaga Kerja*. Html.

³ Tulus Tambunan, *Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia*, (Jakarta:P.T Mutiara Sumber Widya, 2002), h. 20.

⁴ *Ibid*, h. 34.

Dalam penelitian ini peneliti juga melandaskan penelitiannya terhadap pandangan Islam mengenai bekerja secara produktif, Firman Allah dalam QS.AT-Taubah Ayat 105 yaitu:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: *“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan⁵.”*

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah mewajibkan manusia untuk bekerja, Nash ini jelas memberikan isyarat agar manusia bekerja keras dan hidup mandiri.

Islam memerintahkan pemeluknya untuk bekerja dan berusaha di seluruh penjuru bumi guna mencari anugerah Allah sehingga Islam benar-benar menjadikan pekerjaan sebagai perimbangan hidup⁶.

Selanjutnya, Firman Allah dalam QS.Al- Insyiqaaq Ayat 6 yaitu:

يَتَأْتِيهَا الْإِنْسَنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدًّا فَمُلِّقِيهِ ﴿٦﴾

Artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya.”*

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung: J-Art, 2005), h. 157.

⁶ Abdul Hamid Mursi, *Sumber Daya Manusia Yang Produktif Pendekatan Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1988), h. 39.

Manusia telah bekerja untuk memperoleh harta benda. Kita tidak mungkin mencapainya kecuali dengan kesungguhan dan kerja keras. Jika tidak dengan kekuatan fisik, maka dengan kekuatan pemikiran dan perasaan. Hakikat kerja keras berada di sepanjang kehidupan manusia, sedang tujuan akhirnya mencari keridhaan Allah. Pilihlah untuk diri kita apa yang sesuai dengan ciri-ciri khusus yang telah dipilihkan Allah, dan beristirahatlah dari kerja keras ketika kita bersua dengan-Nya⁷.

Kegiatan industri batu bata di Pekanbaru sendiri sebagian besar terpusat di Kecamatan Tenayan Raya tepatnya di Kelurahan Sail dikarenakan Kelurahan ini memiliki keadaan tanah yang potensial. Industri batu bata merupakan industri yang diusahakan semenjak turun temurun dan merupakan industri andalan rumah tangga⁸. Industri batu bata di Kelurahan Sail merupakan usaha perseorangan yang modalnya berasal dari pribadi dan umumnya bersifat tradisional. Industri batu bata secara tradisional menggunakan tenaga kerja manusia lebih dari 4 orang setiap usaha. Umumnya usaha tradisional menggunakan lahan yang tidak begitu luas sekitar 70 m x 90 m. Namun pada sebagian usaha, kemajuan teknologi telah diterapkan oleh pengusaha yang mempunyai modal cukup. Mereka telah menggunakan mesin pencetak batu yang dapat mencetak batu bata lebih banyak dibandingkan dengan usaha tradisional. Usaha secara mekanis memperkerjakan tenaga manusia lebih sedikit dibandingkan dengan usaha tradisional. Luas lahan

⁷ *Ibid*, h. 59.

⁸ Bapak Zul, (Pengusaha Batu bata Tradisional RW 18), *Wawancara*, 29 Desember 2011.

rata-rata 100 m x 150 m, lebih besar dikarenakan kepemilikan modal yang lebih dibandingkan usaha tradisional. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru usaha batu bata pada Kelurahan Sail berjumlah 1.086 unit usaha dengan tenaga kerja berjumlah 4.083 orang.

Kelayakan produktifitas tercermin pada: besarnya produksi, kualitas produk, efektivitas dan efisiensi, serta realisasi kepuasan para pekerja pada tingkat maksimal⁹.

Melihat fenomena yang ada disini penulis memfokuskan penelitian pada:

1. Skill, keahlian yang dimiliki akan mempengaruhi cara kerja baik segi waktu, teknik yang digunakan dan kesesuaian dalam bidang kerja.
2. Upah, besar kecilnya upah yang diberikan akan mempengaruhi semangat kerja seseorang dalam bekerja.
3. Bahan baku, ketersediaan atau tidaknya bahan baku merupakan salah satu faktor penting dalam menjalankan usaha.

Hal diatas diperlukan untuk melihat pengaruhnya terhadap produktifitas tenaga kerja, kurang diperhatikannya produktifitas tenaga kerja pada suatu usaha dapat menghambat pekerjaan itu sendiri. Produktifitas tenaga kerja akan sangat berpengaruh juga terhadap besarnya keuntungan atau kerugian suatu usaha.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti tertarik untuk mengangkat judul: **“PRODUKTIFITAS TENAGA KERJA PADA INDUSTRI**

⁹ Sondang Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 13.

BATU BATA DI KELURAHAN SAIL DITINJAU MENURUT EKONOMI ISLAM.”

B. Batasan Masalah

Penulis membatasi penulisan ini hanya pada topik yang dipermasalahkan dari persoalan yang terkait dengan Produktifitas Tenaga Kerja Pada Industri Batu Bata Di Kelurahan Sail Ditinjau Menurut Ekonomi Islam (mengenai: skill, pengupahan, dan bahan baku).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka penulis dapat memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana produktifitas tenaga kerja pada industri batu bata secara tradisional dan mekanis di Kelurahan Sail?
2. Bagaimana pandangan Ekonomi Islam mengenai produktifitas tenaga kerja pada industri batu bata di Kelurahan Sail?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana produktifitas tenaga kerja pada industri batu bata secara tradisional dan mekanis di Kelurahan Sail.

- b. Untuk mengetahui pandangan Ekonomi Islam mengenai produktifitas tenaga kerja.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Peneliti: untuk memperdalam pengetahuan dan menambah wawasan penulis terhadap masalah yang akan penulis teliti serta sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan perkuliahan pada program (SI) di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Jurusan Ekonomi Islam pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah daerah dalam meningkatkan dan mengembangkan sektor industri batu bata di Pekanbaru.
- b. Bagi Akademis: diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperkaya khazanah, sumbangan pemikiran dan informasi bagi para akademis dan praktisi tentang perkembangan ekonomi Islam dan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya. Sebagai bahan kajian dan informasi bagi peneliti berikutnya yang berhubungan dengan masalah yang sama.
- c. Bagi Objek Teliti: diharapkan dapat sebagai bahan masukan dan menjadi sumbangan pikiran khususnya Industri Batu bata di Kelurahan Sail.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yang mengambil lokasi Industri Batu Bata di Kelurahan Sail. Alasan penulis menjadikan lokasi ini, karena penulis mengamati daerah Kelurahan Sail tanah nya cocok untuk pembuatan batu bata dan sebagian besar penduduknya berusaha di bidang ini.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah pengusaha dan tenaga kerja pada industri batu bata secara tradisional dan mekanis di Kelurahan Sail. Sedangkan yang menjadi objeknya adalah produktifitas tenaga kerja pada industri batu bata di Kelurahan Sail.

3. Populasi dan Sampel

Populasi merujuk pada sekumpulan orang atau obyek yang memiliki kesamaan dalam satu atau beberapa hal yang membentuk masalah pokok dalam suatu penelitian¹⁰. Populasi penelitian ini adalah pengusaha dan tenaga kerja pada masing-masing industri batu bata, secara tradisional dan mekanis. Adapun jumlah populasi pada industri batu bata secara tradisional adalah 3056 orang dan jumlah populasi pada mekanis adalah 1027 orang.

¹⁰ Muhamad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 161.

Berikut ini akan diperlihatkan jumlah industri batu-bata tradisional dan mekanis serta jumlah tenaga kerja yang di pekerjakan di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya tahun 2011.

TABEL I.1
Jumlah Industri Batu-Bata Tradisional dan Mekanis di Kelurahan Sail
Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Tahun 2011

Lokasi Usaha	Tradisional		Mekanis	
	Jumlah Usaha (unit)	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Usaha (unit)	Jumlah Tenaga Kerja
RW 02	90	323	27	135
RW 03	154	510	10	56
RW 05	3	8	-	-
RW 07	52	251	-	-
RW 08	184	594	55	274
RW 10	175	718	46	243
RW 18	157	478	43	194
RW 19	65	174	25	125
Jumlah	880	3056	206	1027

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru, 2011

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki populasi. Maka sebagai sampel untuk pengusaha, penulis mengambil 3 dari pengusaha tradisional, dan 3 dari pengusaha mekanis. Sedangkan sampel yang diambil oleh penulis untuk tenaga kerja adalah dengan menentukan ukuran sampel dalam suatu populasi digunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dimana: n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan, ($e = 0,10$)

- a. Sampel untuk tenaga kerja pada industri batu bata tradisional

$$n = \frac{3056}{1 + 3056(0,10)^2}$$

$n = 96,83$ dibulatkan menjadi 97

Dari rumus tersebut maka sampel yang didapat untuk tenaga kerja secara tradisional adalah 97 orang.

- b. Sampel untuk tenaga kerja pada industri batu bata mekanis

$$n = \frac{1027}{1 + 1027(0,10)^2}$$

$n = 91,12$ dibulatkan menjadi 91

Dari rumus tersebut maka sampel yang didapat untuk tenaga kerja secara mekanis adalah 91 orang. Sedangkan metode sampling yang digunakan adalah teknik proporsional sampel, yaitu teknik pengambilan sampel dengan berdasarkan pertimbangan jumlah masing-masing kelompok subjek, yang dimaksudkan disini bahwa dalam pengambilan sampel dimana responden yang terpilih tersebut dianggap mewakili keseluruhan responden¹¹.

4. Sumber Data

Secara garis besar sumber data dalam penelitian ini ada dua macam:

¹¹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: PT. Erlangga, 2009), h.97.

a. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan berupa hasil observasi dan wawancara langsung kepada pengusaha batu bata dan memberi angket kepada tenaga kerja batu bata.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari tulisan dan laporan dari berbagai sumber data antara lain: Kantor Kecamatan Tenayan Raya, BPS, dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan.

5. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui cara dan tahapan sebagai berikut:

a. Observasi

Yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara penulis turun ke lapangan untuk melihat secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian. Dengan melihat langsung ke lapangan, maka peneliti dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan.

b. Wawancara

Yaitu teknik untuk pengumpulan data yang akurat untuk keperluan proses pemecahan masalah tertentu, yang sesuai dengan data. Pencarian data dengan teknik ini dilakukan dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara seorang atau beberapa orang

pewawancara dengan seseorang atau beberapa orang yang di wawancarai.

c. Angket

Yaitu dengan mengajukan daftar pertanyaan kepada responden sehubungan dengan masalah yang diteliti, yang telah dipersiapkan sebelum terjun ke lapangan guna mendapatkan data yang konkrit dari subjek yang diteliti agar penelitian lebih valid.

6. Analisa Data

Metode yang penulis pakai dalam menganalisa data adalah: metode kualitatif deskriptif, yaitu setelah data terkumpul data tersebut diklasifikasikan kedalam kategori-kategori atas dasar persamaan dan jenis data tersebut, kemudian data tersebut dihubungkan sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang diteliti.

7. Metode Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Deduktif

Yaitu menggambarkan kaedah umum yang ada kaitannya dengan penelitian dan diambil kesimpulan secara khusus.

b. Induktif

Yaitu menggambarkan kaedah khusus yang ada kaitannya dengan menyimpulkan fakta-fakta secara khusus dianalisa dan diambil kesimpulan secara umum.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Tinjauan umum daerah penelitian yang meliputi kondisi umum Kecamatan Tenayan Raya, kondisi geografis Kelurahan Sail, penduduk dan perkembangannya, tingkat pendidikan penduduk, mata pencaharian, dan status pekerjaan.

BAB III : TINJAUAN TEORITIS

Tinjauan umum tentang teori ini terdiri dari pengertian dan konsep industri, pengertian produktifitas, sumber-sumber produktifitas, faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas, pengupahan, dan konsep Islam tentang bekerja.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan yang menguraikan hasil penelitian yang terdiri dari produktifitas tenaga kerja pada industri batu bata secara tradisional dan mekanis di Kelurahan Sail, dan analisis Ekonomi Islam

mengenai produktifitas tenaga kerja pada industri batu bata di Kelurahan Sail.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk perbaiki dimasa yang akan datang.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Kondisi Umum Kecamatan Tenayan Raya

Kecamatan Tenayan Raya adalah salah satu Kecamatan dari Kota Pekanbaru. Kecamatan ini merupakan hasil dari pemekaran Kecamatan Bukit Raya, yang dibentuk berdasarkan SK Walikota Pekanbaru No. 578 Tahun 2003 pada tanggal 11 September 2003.

Kecamatan Tenayan Raya memiliki luas wilayah 171,27 Km² terdiri dari empat Kelurahan yaitu yang terbagi dalam luas masing-masing Kelurahan Kulim 51,50 Km², Kelurahan Tangkerang Timur 9,92 Km², Kelurahan Rejosari 11,11 Km², Kelurahan Sail 98,74 Km².

Batas-batas wilayah Kecamatan Tenayan Raya adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Siak, Kecamatan Rumbai Pesisir
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kampar.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Sail
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan¹.

B. Kondisi Geografis Kelurahan Sail

Kelurahan Sail adalah Kelurahan terluas diantara Kelurahan yang ada di Kecamatan Tenayan Raya yaitu 98,74 Km².

¹ Kantor BPS dalam angka, 2011.

Batas-batas wilayah Kelurahan Sail antara lain:

- Sebelah Utara berbatasan dengan sungai Siak/ Kecamatan Rumbai Pesisir
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Kulim
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Tangkerang Timur/ Kelurahan Rejosari
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kampar

C. Penduduk dan Beberapa Aspeknya

1. Penduduk dan Perkembangannya

Penduduk merupakan unsur penting dalam kegiatan perekonomian dan dalam dunia usaha guna membangun suatu perekonomian dalam upaya peningkatan produksi dan mengembangkan kegiatan usaha ekonomi. Perubahan dan pengembangan penduduk dikarenakan adanya kelahiran, kematian dan mobilitas penduduk. Penduduk merupakan unsur penting dalam pembangunan perekonomian. Perkembangan penduduk di Kelurahan Sail dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL II.1
Perkembangan Jumlah Penduduk di Kelurahan Sail Kecamatan
Tenayan Raya Kota Pekanbaru Tahun 2009-2010

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
2009	30.362	48,52
2010	32.214	51,48
JUMLAH	62.576	100

Sumber: *Kantor BPS dalam angka, 2011*

Dari tabel diatas memperlihatkan bahwa penduduk di Kelurahan Sail dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Dimana pada akhir tahun 2009 jumlah penduduk sebanyak 30.362 jiwa dengan 15.432 jiwa laki-laki dan 14.930 jiwa perempuan. Pada akhir tahun 2010 jumlah penduduk sebanyak 32.214 jiwa dengan 16.727 jiwa laki-laki dan 15.487 jiwa perempuan.

2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Pendidikan penduduk suatu masyarakat merupakan masalah yang sangat vital, karena pendidikan suatu penduduk juga menentukan maju mundurnya suatu daerah. Karena pendidikan merupakan jalan yang harus ditempuh dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia, tujuannya tentu dalam mengimbangi dan memenuhi tuntutan-tuntutan pembangunan yang terus berkembang. Dari data yang penulis peroleh, menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Tenayan Raya memandang pendidikan sebagai suatu yang sangat diperlukan dalam kehidupan. Hal ini dapat diketahui dengan melihat distribusi penduduk menurut tingkat pendidikannya yang meliputi Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan Perguruan Tinggi sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL II.2
Penduduk 5 Tahun Keatas Menurut Jenis Pendidikan Yang Ditamatkan Di
Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Tahun 2010

Jenis Pendidikan Yang Ditamatkan	KELURAHAN				Jumlah
	Kulim	Tangkerang Timur	Rejosari	Sail	
Tidak/belum tamat SD	5.622	4.994	3.717	5.331	19.664
SD	3.046	5.966	5.184	12.221	26.417
SLTP	3.623	5.735	5.802	4.338	19.498
SLTA	3.918	4.820	6.580	6.156	21.474
D II	296	358	449	388	1.491
D III	359	345	3.770	545	5.019
DIV/ Pg	46	749	1.724	833	3.352
JUMLAH	16.910	22.967	27.226	29.812	96.915

Sumber : *BPS Kota Pekanbaru Tahun, 2011*

Ket : T/BL : Tidak / Belum Tamat SD

Pg : Perguruan Tinggi

Dari Tabel IV, dapat diketahui 77.251 orang atau 70% telah menamatkan pendidikan dari jumlah penduduk sebesar 96.915 orang. Maka dapat dikatakan masalah tingkat pendidikan penduduk di Kecamatan Tenayan Raya termasuk baik.

3. Mata Pencapaian Penduduk

Penduduk disamping merupakan objek juga sebagai subjek pembangunan untuk itu perlu diketahui segala aspek yang menyangkut

tentang penduduk, apabila ingin mengetahui persoalan-persoalan ekonomi yang berkaitan dengan kependudukan.

Dalam menunjukkan aktivitas produksi dan kegiatan ekonomi, pendidikan memang mempunyai peranan dimana pendidikan menjadi unsur yang dapat menyediakan tenaga kerja, skill, manajemen dan tenaga usahawan yang diperlukan sebagai subjek kegiatan ekonomi sehingga pembangunan dibidang ekonomi dapat berjalan dengan lancar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL II.3
Penduduk 15 Tahun Keatas Menurut Lapangan Pekerjaan
di Kelurahan Sail Tahun 2010

NO	LAPANGAN PEKERJAAN	JUMLAH	PERSENTASE (%)
1	Pertanian tanaman pangan	687	7,66
2	Perkebunan	1.118	12,46
3	Perikanan	282	3,14
4	Peternakan	578	6,44
5	Pertanian lainnya	-	-
6	Industri pengolahan	2.955	32,94
7	Perdagangan	1.216	13,55
8	Jasa	359	4,00
9	Angkutan	498	5,55
10	Lainnya	1.279	14,26
JUMLAH		8.972	100

Sumber : *BPS Kota Pekanbaru Tahun, 2011*

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa lapangan pekerjaan yang terbanyak pada bidang industri pengolahan yang berjumlah 2.955 atau

32,94%, selanjutnya lainnya berjumlah 1.279 atau 14,26 %, dan pada bidang perdagangan berjumlah 1.216 atau 13,55 %.

1. Status Pekerjaan

Pola usaha dan kegiatan ekonomi penduduk di Kecamatan Tenayan Raya tidak sama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL II.4
Penduduk 15 Tahun Keatas Menurut Status Pekerjaan di
Kelurahan Sail Tahun 2010

NO	STATUS PEKERJA	JUMLAH	PERSENTASE (%)
1	Bekerja	8.972	39,65
2	Belum/ Mencari Pekerjaan	947	4,19
3	Sekolah	4.951	21,88
4	Lain-lain	7.757	34,28
JUMLAH		22.628	100

Sumber: *Kantor BPS dalam angka, 2011*

Status pekerjaan sebagian besar penduduk berdasarkan daftar monografi Kelurahan Sail masyarakat yang bekerja berjumlah 8.972 orang, atau 39,65 %, sedangkan yang belum / mencari pekerjaan berjumlah 947 orang, atau 4,19 %, yang bersekolah berjumlah 4.951 orang atau 21,88 %, dan lain-lain 7.757 orang atau 34,28 %. Maka dapat dikatakan rata-rata status warga sudah bekerja.

BAB III

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian dan Konsep Industri

Industri dapat dibagi dalam dua pengertian, yaitu pengertian luas dan pengertian sempit. Industri dalam arti luas adalah himpunan perusahaan yang memproduksi barang-barang yang bersifat substitusi dekat yang memiliki nilai elastisitas permintaan silang yang relatif tinggi. Sedangkan dalam arti sempit adalah sebagai himpunan perusahaan yang memproduksi barang-barang yang bersifat homogen¹.

Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan, industri adalah melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang setengah jadi atau mengubah barang yang kurang nilainya menjadi barang yang tinggi nilainya. Sedangkan industri kecil adalah industri yang menggunakan proses modern atau sudah menggunakan mesin, yang menggunakan keterampilan tradisional, dan yang menghasilkan benda-benda seni pada umumnya, diusahakan oleh warga Negara Indonesia dan digolongkan ekonomi lemah².

¹ Sitorus Parlin, *Teori Lokasi Industri*, (Jakarta: Universitas Trisakti, 1997), h. 4.

² Dinas Perindustrian dan Perdagangan, *Perkembangan Sektor Industri Kecil Kota Pekanbaru*, (Pekanbaru:Disperindag, 2005), h. 84.

Ada beberapa lembaga yang memberikan batasan mengenai industri kecil dan memberikan kriteria sebagai berikut³.

a. Kriteria menurut Biro Pusat Statistik (BPS):

Industri kecil adalah usaha skala kecil yang memfokuskan pada industri manufaktur dengan menggunakan kriteria serapan tenaga kerja, dimana industri kecil dicatat sebagai perusahaan manufaktur yang mempekerjakan 5-19 orang tenaga kerja.

b. Kriteria menurut Kamar Dagang dan Industri (KADIN):

Memberikan batasan untuk industri kecil yaitu sektor industri dengan aset minimal Rp 250.000, tenaga kerja paling banyak 30 orang dan nilai penjualan (*omzet*) dibawah Rp 100.000.000

c. Kriteria menurut Departemen Perindustrian dan Perdagangan, industri kecil merupakan industri yang memiliki kriteria, perusahaan yang memiliki investasi peralatan dibawah Rp 70.000.000, investasi per tenaga kerja dibawah 20 orang, memiliki aset perusahaan tidak lebih dari Rp 100.000.000

Kemudian menurut Tambunan, industri kecil mempunyai kekuatan dan kelemahan diantaranya adalah:

1) Kekuatan industri kecil:

a. Supply tenaga kerja melimpah

³ Usman Marzuki, *Kiat Sukses Pengusaha Kecil*, (Jakarta: Institut Bankir Indonesia Jurnal Keuangan dan Moneter, 1998), h. 2.

- b. Mengandalkan sumber-sumber keuangan informal yang mudah diperoleh
- c. Mengandalkan bahan baku lokal
- d. Melayani segmen pasar bawah yang tinggi permintaannya
- e. Motivasi yang kuat untuk mempertahankan usahanya

2) Kelemahan industri kecil:

- a. Kualitas SDM (pendidikan formal) rendah, termasuk kemampuan melihat peluang bisnis berbeda
- b. Produktivitas rendah
- c. Etos kerja dan disiplin rendah
- d. Penggunaan tenaga kerja cenderung eksploitatif dengan tujuan untuk mengejar target
- e. Sering mengandalkan anggota keluarga sebagai pekerja tidak dibayar
- f. Nilai tambah yang diperoleh rendah dan akumulasinya sulit terjadi⁴.

B. Pengertian Produksi dan Produktifitas

Kata “*produksi*” sering digunakan dalam istilah membuat sesuatu. Dalam istilah yang lebih luas dan lebih fundamental, produksi dapat diartikan sebagai berikut:

Produksi adalah pengubahan bahan-bahan dari sumber-sumber menjadi hasil yang diinginkan oleh konsumen. Hasil itu dapat berupa barang ataupun jasa.

⁴ Tulus Tambunan, *op.cit.*, h. 10.

Dalam artian tersebut, produksi merupakan konsep yang lebih luas daripada pengolahan (manufaktur) karena pengolahan ini hanyalah sebagai bentuk khusus dari produksi. Jadi, dengan cara ini pedagang besar, pengecer, dan lembaga-lembaga yang menyediakan jasa juga berkepentingan didalam produksi.

Istilah “produksi” ini sering dikaitkan dengan istilah “produktifitas”. Meskipun kedua istilah tersebut sangat berkaitan, tetapi akan salah jika menganggap bahwa produktifitas itu merupakan fasilitas produksi yang aktif. Kebanyakan, definisi produktifitas yang dipakai adalah hasil riil per jam kerja. Jadi sangat berkaitan dengan tingkat pekerjaan di pabrik. Dalam istilah ini, produktifitas merupakan suatu ukuran kasar menyangkut efektivitas penggunaan sumber-sumber produktif yang sangat penting.

Adapun unsur-unsur produksi, yaitu: tanah, modal, pengelolaan (manajemen) dan tenaga kerja. Apabila keempat unsur ini dapat berjalan dengan baik, diharapkan dapat mengoptimalkan produksi dari suatu usaha.

Tanah atau lahan sebagai salah satu faktor produksi yang diperlukan dalam melaksanakan aktivitas bisnis untuk diolah dan menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Modal sebagai faktor produksi diartikan sebagai harta kekayaan seseorang yang dapat mendatangkan hasil atau pendapatan bagi pemiliknya, terlepas dari siapa yang menggunakannya.

Pengelolaan atau manajemen yang sukses adalah dijalankan dengan sistem manajemen yang efektif. Sistem manajemen yang efektif adalah sistem

yang dijalankan berdasarkan prosedur dan tata kerja manajemen, yaitu peranan yang efektif, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian.

Tenaga kerja merupakan salah satu sumber daya dan sekaligus input yang berharga yang dimiliki oleh perusahaan.⁵

Tenaga kerja secara umum adalah pengertian tentang potensi yang terkandung dalam diri manusia dikaitkan dengan pendayagunaan di berbagai kegiatan usaha yang ada, keterlibatan pada unsur jasa atau tenaga kerja dalam hubungan kerja sehingga timbullah penyebutan tenaga kerja bagi yang menyediakan jasa tersebut, pengusaha atau yang mempergunakannya⁶.

Produktifitas adalah kemampuan seseorang dalam menghasilkan suatu barang atau jasa.

Produktifitas berasal dari kata “produktif” artinya sesuatu yang mengandung potensi untuk digali, sehingga produktifitas dapatlah dikatakan sesuatu proses kegiatan yang terstruktur guna menggali potensi yang ada dalam sebuah komoditi/objek. Secara umum produktifitas diartikan atau dirumuskan sebagai perbandingan antara keluaran (output) dengan pemasukan (input).

Produktifitas mengandung pengertian filosofis dan pengertian teknik operasional. Secara filosofis, produktifitas merupakan sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari hari

⁵ Marnis, *Pengantar Bisnis*, (Pekanbaru: Unri Press, 2007), h.10.

⁶ Artoyo AR, *Tenaga Kerja Perusahaan Pengertian dan Peranannya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1999), h. 65.

kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Sedangkan pengertian secara operasional adalah sebagai efisiensi dari penggunaan sumber daya untuk menghasilkan keluaran (output). Dengan kata lain produktifitas sebagai perbandingan antara totalitas pengeluaran pada waktu tertentu dibagi totalitas masukan pada periode tersebut. Dari pengertian produktifitas secara teknis diatas dapat dilihat kaitan antara masukan (input) dengan pengeluaran (output) pada suatu sistem produksi barang dan jasa⁷.

Dalam definisi lain, produktifitas adalah perbandingan antara output (keluaran) dengan input (masukan). Artinya hubungan diantara jumlah produk yang diproduksi dan jumlah sumber daya yang diperlukan untuk memproduksi produk tersebut⁸.

Produktifitas adalah suatu pendekatan interdisipliner untuk menentukan tujuan yang efektif, pembuatan rencana, aplikasi penggunaan cara yang produktif untuk menggunakan sumber-sumber secara efektif dan tetap menjaga adanya kualitas yang tinggi. Produktifitas mengikutsertakan pendayagunaan secara terpadu sumber-sumber daya manusia dan keterampilan, modal, teknologi, manajemen, informasi dan sumber-sumber lain menuju kepada pengembangan dan peningkatan standar hidup untuk seluruh masyarakat⁹.

⁷ Taliziduhu Ndraha, *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 44.

⁸ Marnis, *op.cit.*, h. 123.

⁹ Muchdarsyah Sinungan, *op.cit.*, h. 17.

Di bidang industri, produktifitas mempunyai arti ukuran yang relatif, nilai atau ukuran yang ditampilkan oleh daya produksi, yaitu sebagai campuran dari produksi dan aktivitas sebagai ukuran yaitu seberapa baik kita menggunakan sumber daya dalam mencapai hasil yang diinginkan¹⁰

Sedangkan menurut Hasibuan produktifitas adalah perbandingan antara hasil (output) dengan masukan (input). Jika produktifitas naik ini hanya dimungkinkan oleh adanya peningkatan efisiensi (waktu, bahan, tenaga) dan sistem kerja, teknik produksi dan adanya peningkatan keterampilan dari tenaga kerjanya¹¹.

Ukuran produktifitas tenaga kerja menunjukkan efisiensi proses produksi yang ditinjau dari sudut pandang salah satu produk saja, yaitu unsur manusianya dengan :

- 1) meningkatkan output dengan input yang sama
- 2) menurunkan input dengan memelihara/mempertahankan output yang sama
- 3) meningkatkan output dan menurunkan input untuk mengubah perbandingan dengan menguntungkan.¹²

¹⁰ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), Cet. Ke-3, jilid 1, h. 99.

¹¹ Hasibuan Malayu, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT Haji Masaung, 2003), h. 126.

¹² Marnis, *Pengantar Manajemen*, (Pekanbaru: Unri Press, 2008), Cet-Ke-2, h. 49.

Produktifitas adalah perbandingan output (keluaran) dan input (masukan) dalam suatu jangka waktu (periode) dengan pertimbangan pada kualitas (mutu).

Produktifitas dapat mencapai hasil yang maksimal apabila 3 faktor dapat dipenuhi dan dilaksanakan:

1. Produktifitas dikaitkan dengan waktu, dalam hal ini berhubungan dengan penetapan jadwal pekerjaan menurut presentase waktu yang digunakan, misalnya kapan seseorang harus memulai dan berhenti bekerja.
2. Produktifitas dikaitkan dengan sumber daya manusia menyangkut: kondisi, iklim, dan suasana kerja yang baik.
3. Produktifitas dikaitkan dengan sarana dan prasarana.

C. Sumber-Sumber Produktifitas

Manusia sebagai tenaga kerja untuk tetap produktif harus mampu mendayagunakan sumber tenaga kerja baik yang terdapat pada dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Adapun sumber produktivitas yaitu:

a. Penggunaan pikiran

Produktivitas kerja dikatakan tinggi jika untuk memperoleh yang maksimal dipergunakan cara yang paling mudah dan tidak memerlukan banyak pikiran yang rumit dan sulit.

b. Penggunaan tenaga jasmani dan fisik

Produktivitas dikatakan tinggi apabila didalam mengerjakan sesuatu diperoleh hasil yang jumlahnya terbanyak dan mutu terbaik tidak banyak digunakan tenaga jasmani dan mutu terbaik, tidak banyak dipergunakan

tenaga jasmani dan fisik yang melelahkan, sebaliknya produktivitas dikatakan rendah apabila dikaitkan dengan banyak mempergunakan tenaga kerja jasmani/fisik sedangkan hasilnya sedikit.

c. Penggunaan waktu

Produktivitas dari segi waktu berkenaan dengan cepat/lambat pencapaian suatu hasil dalam kerja. Jika untuk mencapai hasil tertentu diperlukan waktu yang singkat ini berarti produktivitas kerja mengalami kenaikan yang tinggi.

d. Penggunaan ruang suatu pekerjaan

Dikatakan produktif apabila ruang yang luas, sehingga tidak memerlukan mobilitas yang jauh pemakaian ruang yang luas akan memperpanjang jarak yang harus ditempuh tenaga dalam mewujudkan kerjasama dengan orang lain dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

e. Penggunaan material/bahan dan uang

Dikatakan produktif apabila penggunaan material/bahan baku dan peralatan tidak terlalu banyak yang terbuang dan harganya tidak terlalu mahal tanpa mengurangi hasil yang hendak dicapai.

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktifitas

Produktifitas yang tinggi akan dapat dicapai apabila faktor yang mempengaruhi produktifitas itu selalu dipenuhi. Untuk itu dibawah ini akan diberikan beberapa cara bagaimana meningkatkan semangat kerja baik yang bersifat material maupun non material, adapun cara untuk meningkatkan adalah sebagai berikut:

a. Gaji yang cukup

Setiap perusahaan seharusnya dapat memberikan gaji yang cukup kepada karyawan, artinya jumlah gaji tersebut mampu dibayarkan oleh perusahaan tanpa menimbulkan kerugian bagi perusahaan dan dengan jumlah gaji yang diberikan tersebut diharapkan dapat meningkatkan produktifitas kerja.

b. Memperhatikan kebutuhan rohani

Kebutuhan rohani antara lain menyediakan tempat menjalankan ibadah, rekreasi, partisipasi dan lain sebagainya.

c. Sekali-kali perlu menciptakan suasana santai

Dengan cara tidak membebankan karyawan pekerjaan-pekerjaan rutin pada saat tertentu dan memberikan konsumsi cuma-cuma dan bersama-sama menikmatinya.

d. Tempatkan karyawan pada posisi yang tepat

Setiap perusahaan harus mampu menempatkan karyawan pada posisi yang tepat sesuai dengan keterampilan dan pendidikan yang dimiliki oleh karyawan tersebut.

e. Berikan kesempatan kepada mereka untuk maju

Hal ini dapat menimbulkan semangat kerja bagi karyawan tersebut untuk itu perusahaan hendaknya memberikan kesempatan kepada setiap karyawan untuk mengembangkan diri.

f. Perasaan aman menghadapi masa depan perlu diperhatikan

Karena karyawan biasanya enggan terlalu detil menanyakan keadaannya dan status dirinya diperusahaan kepada atasannya karena takut resiko akan dipecat/diperlakukan berbeda dengan karyawan lain.

g. Pemberian insentif yang terarah

Karena ini sangat efektif dalam mendorong semangat dan kegairahan kerja para karyawan¹³.

E. Konsep Islam Tentang Bekerja

Kerja merupakan usaha untuk mendapatkan uang dengan cara halal. Dalam Islam kerja sebagai unsur produksi didasari konsep *istikhlap*, dimana manusia bertanggung jawab untuk memakmurkan dunia dan juga bertanggung jawab untuk menginvestasikan dan mengembangkan harta yang diamanatkan Allah untuk menutupi kebutuhan manusia.

Sedangkan tenaga kerja merupakan segala usaha yang diikhtiarkan yang dilakukan oleh anggota badan/ pemikiran untuk mendapatkan imbalan yang pantas, termasuk semua jenis kerja yang dilakukan fisik/pikiran. Tenaga kerja sebagai faktor produksi yang mempunyai arti yang besar, karena semua kekayaan alam tidak berguna bila tidak dieksploitasi oleh manusia dan diolah oleh buruh.¹⁴

Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan memproduksi, bahkan menjadikannya sebagai sebuah kewajiban terhadap orang-orang yang mampu,

¹³ Nitisemito Alex, *Manajemen Personalia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000), h. 149.

¹⁴ Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta:PT.Kencana, 2008), h. 227-228.

lebih dari itu Allah akan memberi balasan yang setimpal yang sesuai dengan amal/ kerja sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl:97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Dalam konteks ajaran Islam tentang perekonomian (*latishadiyah*), bekerja adalah modal dasar ajaran Islam itu sendiri, sehingga disebutkan seorang muslim yang bekerja adalah orang mulia sebab bekerja adalah bentuk ibadah yang merupakan kewajiban setiap orang yang mengaku mukmin. Dalam QS.Adz-dzariyat:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Oleh karena itu ayat tersebut haruslah dimaknai secara luas yakni melakukan aktualisasi diri dalam bidang ibadah *ghairo mahdoh* muamalat (pekerjaan, sosial, politik, ekonomi) masing-masing dalam kerangka yang sah dan itu juga guna mencari ridho Allah. Pekerjaan adalah mediasi yang diberikan Allah kepada makhluknya untuk memenuhi kebutuhan dalam menjalani kehidupan, sehingga tidak ada perbedaan jenis pekerjaan menurut Islam selama dalam “rel” yang halal. Islam hanya memberikan batasan terhadap kebolehan (halal-haram) yang menyangkut zat. Untuk itulah Islam

sebagai sebuah ajaran yang universal mengatur norma hukum dalam hal bekerja dan tenaga kerja.

Islam menghapus semua perbedaan kelas antar umat manusia, dan menganggap amal sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap orang sesuai dengan kapasitas dan kemampuan dirinya¹⁵.

Bukan hanya itu Islam juga telah mengangkat kerja pada level kewajiban religius dengan menyebutkan kerja itu secara konsisten sebanyak 50 kali yang digandengkan dengan iman¹⁶.

Bekerja merupakan sumber satu-satunya untuk membangun bumi dan mengeruk perbendaharaannya, sekaligus sarana utama untuk menjamin penghidupan atau rezeki manusia dan stabilitas kehidupannya. Seandainya manusia tidak bekerja dan berusaha dalam memperoleh rezekinya, niscaya mustahil manusia dapat bertahan hidup di muka bumi. Islam telah mewajibkan kerja atas setiap lengan tangan yang berkemampuan, demi mendapatkan keridhaan Allah SWT dan rezeki-Nya yang baik-baik. Manusia dituntut bersungguh-sungguh untuk kepentingan pribadinya dengan tidak merugikan orang lain. Ia mendapat manfaat dari orang lain dan sebaliknya memberi manfaat kepada mereka.¹⁷

¹⁵ Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2001), Cet- Ke-1, h. 9

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ [Http://Skripsi-Manajemen Syariah.com/12 Februari 2012, Konsep Kerja Islam](http://Skripsi-Manajemen.Syariah.com/12_Februari_2012_Konsep_Kerja_Islam.Html). Html.

Dalam ekonomi Islam pekerja adalah mitra kerja, bukan sekedar faktor produksi. Karena itu kepentingannya menjadi perhatian utama.

Bangunan ekonomi Islam didasarkan atas lima nilai universal, yakni: tauhid (keimanan), 'adl (keadilan), nubuwah (kenabian), khilafah (pemerintah), dan ma'ad (hasil). Kelima nilai ini menjadi dasar inspirasi untuk menyusun teori-teori ekonomi Islam. Salah satu dasar ekonomi Islam, yaitu tauhid. Tauhid merupakan fondasi ajaran Islam. Dengan tauhid manusia menyaksikan bahwa “tiada sesuatu apapun yang layak disembah selain Allah”, dan “tidak ada pemilik langit, bumi dan isinya, selain daripada Allah” karena Allah adalah pencipta alam semesta dan isinya dan sekaligus pemiliknya, termasuk pemilik manusia dan seluruh sumber daya yang ada. Tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Karena itu segala aktivitas manusia dalam hubungannya dengan alam dan sumber daya serta manusia (mu'amalah) dibingkai dengan kerangka hubungan dengan Allah. karena kepada-Nya manusia akan mempertanggungjawabkan segala perbuatan, termasuk aktivitas ekonomi dan bisnis.¹⁸

Adapun prinsip-prinsip mendasar dalam sistem ekonomi Islam, mencakup :

1. Landasan utama yang harus dijadikan pegangan bagi seseorang khususnya dalam dunia perekonomiannya adalah *iman*, menegakkan akal pada landasan iman. Dengan demikian prinsip utama ekonomi islam itu bertitik tolak kepada

¹⁸ Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), h. 14

kepercayaan/keyakinan bahwa aktivitas ekonomi yang kita lakukan bersumber dari syariah Allah dan bertujuan akhir untuk Allah.

2. Prinsip persaudaraan atau kekeluargaan juga menjadi tolak ukur. Tujuan ekonomi Islam menciptakan manusia yang aman dan sejahtera. Ekonomi Islam mengajarkan manusia untuk bekerjasama dan saling tolong menolong. Islam menganjurkan kasih sayang antar sesama manusia terutama misalnya kepada anak yatim, fakir miskin, dan kaum lemah. Hal ini dapat menumbuhkan sikap toleransi dan rasa persaudaraan sehingga menjauhkan diri dari sikap saling menindas, menipu, memanipulasi, spekulasi dan sebagainya.
3. Ekonomi Islam memerintahkan kita untuk bekerja keras, karena bekerja adalah sebagai ibadah. Bekerja dan berusaha merupakan fitrah dan watak manusia untuk mewujudkan kehidupan yang baik sejahtera dan makmur di bumi ini. Akan tetapi seorang muslim harus ingat bahwa kehidupan di dunia ini jangan sekali-kali dijadikan tujuan akhir. Kehidupan kita harus diisi dengan kegiatan kreatif dan produktif, dan jangan menjadi manusia yang konsumtif saja, “*semakin beriman seseorang seharusnya semakin produktif.*” Islam menyuruh umatnya meningkatkan produktifitas dan mengikis kemalasan. Dalam sebuah hadis dikatakan “ *tangan diatas itu lebih baik dari tangan dibawah*”
4. Prinsip keadilan sosial dalam distribusi hak milik seseorang, juga merupakan asas tatanan ekonomi Islam. Penghasilan dan kekayaan yang dimiliki seseorang dalam ekonomi Islam bukanlah hak milik mutlak, tetapi sebagian

adalah hak masyarakat. Oleh karena itu kekayaan yang dimiliki seseorang harus disisihkan untuk kesejahteraan masyarakat.¹⁹

Jika seorang muslim yang kaya secara konsisten mempertahankan keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhiratnya, tidak akan ada konflik antara kebutuhan keduanya. Dia dapat mempertahankan keseimbangan ini dalam berbagai cara yaitu sebagai berikut:

1. Bekerja keras dalam mencukupi kebutuhan-kebutuhannya sendiri dan bekerja keras pula dalam mencukupi kebutuhan-kebutuhan orang lain.
2. Dengan bijaksana membagi waktunya antara ketiga aktivitas yaitu:
 - a. Mendapatkan penghasilan dengan cara yang jujur
 - b. Tidak mementingkan diri sendiri dalam melayani orang lain
 - c. Menunjukkan kewajiban keagamaannya kepada Allah dengan tulus khususnya shalat-shalat wajib.²⁰

Untuk memperoleh rezeki atau nafkah banyak cara dan jalan yang dapat ditempuh, tentunya dengan cara yang benar dan halal.

Diantaranya adalah: mencari nafkah dengan jalan bekerja, menyerahkan kepandaian dan tenaga, menjadi pegawai atau karyawan atau buruh kepada yang memerlukan manakala suatu saat tenaga itu diperlukan orang lain untuk suatu pekerjaan.

¹⁹ Muh. Said, *Pengantar Ekonomi Islam Dasar-Dasar dan Pengembangannya*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), Cet- Ke-1, h. 9

²⁰ *Ibid*, h. 36

Produktifitas adalah cara pemanfaatan yang merupakan input dan hasil pemanfaatan yang merupakan output harus berada dijalur aturan syariah. Tolok ukur yang dapat dipakai adalah kemampuan dalam mencapai kemakmuran dan kesejahteraan *stakeholder*. Islam memberikan predikat terbaik (*khoirunnas*) kepada siapa saja yang mampu memberikan kemanfaatan bagi orang lain. Sedangkan mekanisme untuk pencapaian hal tersebut, sepenuhnya diserahkan kepada manusia, sebagai pihak yang paling mengerti akan urusan keduniaan, dan untuk ini dapat disesuaikan dari zaman ke zaman. Karena pada dasarnya dalam *bermualah* semuanya dibolehkan, kecuali yang sudah dilarang oleh *nash*, seperti melarang sistem riba untukantisipasi adanya eksploitasi pihak yang lemah, melarang *gharar*, untuk mengantisipasi tindakan spekulatif dan lain sebagainya.²¹

Firman Allah dalam QS. Fushshilat: 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا ۖ

Artinya: *Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh...*

Amal (pekerjaan) pada ayat ini dan berbagai ayat lain meliputi amal keagamaan, yakni melaksanakan syariah dan amal lainnya, berdasarkan kaidah-kaidah ijtihad dalam syariah dan lain-lain.

Balasan bagi amal yang baik adalah juga meliputi materi dalam kehidupan didunia, meskipun balasan itu juga akan dinikmati diakhirat. Bahkan mungkin indikasi balasan materi didunia lebih kuat, sementara datangnya balasan

²¹ Faisal Badroen Dkk, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta: PT. Kencana, 2006), h. 112.

bersifat ukhrawi dimaksudkan sebagai petunjuk terhadap balasan materi didunia.

Allah berfirman dalam QS Yaasin 35 yaitu:

لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: *supaya mereka dapat Makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka Mengapakah mereka tidak bersyukur?*

Pekerjaan merupakan hak, kewajiban, dan kehidupan. Diantaranya hak bagi penduduk memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan potensi, kemampuan, pengetahuan dan pengalamannya. Ia harus mengeluarkan tenaga yang optimal dalam bekerja sehingga mampu merealisasikan produktifitas²².

Manusia dituntut agar bersyukur kepada Allah dengan cara beriman kepada-Nya atas nikmat yang telah dianugerahkan-Nya. Nikmat tersebut, yaitu:

- a) Allah telah memberi kesempatan kepada manusia untuk bekerja secara produktif dan sukses dalam hidupnya, dan kesempatan yang diberikan Allah ini bergantung pada pekerjaan yang dilakukan oleh manusia sendiri disamping menyangkal diri kepada kehendak-Nya.
- b) Kehendak Allah menyediakan lingkungan agar manusia dapat hidup didalamnya.

Bertawakal kepada Allah berarti mendayagunakan seluruh potensi untuk memikirkan cara-cara yang benar dan tepat dalam melakukan pekerjaan. Proses kerja dimulai dengan bertawakal kepada Allah dan bersandar kepada-Nya untuk

²² *Ibid*, h. 44.

memperoleh pertolongan, jadi bertawakal kepada Allah dan bersandar kepada-Nya dipadukan dengan tujuan, perencanaan, program, dan pelaksanaan kerja.

Ada 3 unsur penting untuk menciptakan kehidupan yang positif dan produktif yaitu:

- a) Mendayagunakan potensi yang telah dianugerahkan Allah untuk bekerja, melaksanakan gagasan, dan memproduksi.
- b) Bertawakal kepada Allah, berlindung, dan meminta pertolongan kepada-Nya waktu melakukan pekerjaan.
- c) Percaya kepada Allah bahwa Ia mampu menolak bahaya, kesombongan, dan kediktatoran yang memasuki lapangan pekerjaan.²³

Produktifitas dibangun diatas sembilan prinsip secara integratif yaitu niat (motivasi) yang benar, kejujuran, amanah, menepati janji, disiplin, taat aturan, memiliki etos kerja yang tinggi, visioner dan sabar.

Dalam moral agama Islam dikenal konsep produktivitas. Bila pemikir Barat memaknai produktivitas berdasarkan materi duniawi dan menjauhkannya dari nilai-nilai *ilahiyyah*, maka dalam Islam menggabungkan keduanya.

Islam sebagai agama '*amali* yakni agama yang mengutamakan nilai-nilai produktivitas secara sempurna dan menyerukan untuk berlomba-lomba menuju kebaikan. Berlomba menuju kebaikan dapat dipahami sebagai seruan untuk menghasilkan karya yang bermanfaat pada diri individu maupun masyarakat

Dengan demikian, produktivitas dalam Islam bisa dimaknai sebagai

²³ Op,cit, h, 33

segala hal yang mengandung nilai-nilai kebaikan (*khairiyyah*). Sebagaimana Allah Swt berfirman, QS.Al hajj: 77

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan"

Bila dilakukan kategorisasi, ada tiga jenis produktivitas yang dianjurkan dalam Islam, yakni produktivitas kepada Allah Swt sebagai dimensi *ilahiyyah*, produktifitas kepada masyarakat sebagai sesama manusia, dan produktifitas kepada diri individu.

Bentuk produktivitas kepada Allah Swt dengan aktif melakukan ibadah *mahdhah* seperti salat, puasa, zikir dan ibadah lainnya, sedang bentuk produktifitas kepada sesama manusia dengan aktif berbuat kebaikan (*ishlah*) di tengah masyarakat sesuai profesi masing-masing, (misalnya untuk profesi dosen aktif membuat karya ilmiah yang berguna bagi masyarakat), terakhir adalah bentuk produktivitas pada diri individu berupa aktif memperbaiki akhlak diri sendiri, membina kedewasaan berpikir dan bertindak, dan seterusnya.

a) Hak dan kewajiban pekerja dalam Islam

Ada 4 hal yang menjadi hak para pekerja yaitu:

1. Hak bekerja

- a. Hak memilih pekerjaan yang sesuai, Islam menetapkan hak setiap individu untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan,

pengalaman, dan potensi yang dimiliki. Islam memberi kesempatan kerja yang sama kepada semua orang. Allah SWT berfirman dalam QS an-Najm: 39 yaitu:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

Artinya: “*dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.*”

b. Profesionalisme

Hak kerja Islam didasarkan atas kemampuan atau profesionalisme, mengingat Islam sangat menekankan prestasi kerja. Dalam pandangan Islam menyerahkan urusan kepada orang yang tidak menguasainya, maka itu adalah tanda-tanda kehancuran.

2. Hak memperoleh gaji

- a. Gaji sesuai dengan pekerjaan, kaidah Islam menegaskan bahwa gaji harus sesuai dengan pekerjaan. Tidak ada kezaliman, pengurangan, atau anarki. Allah berfirman dalam QS al-a'raf:85

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ ﴿٨٥﴾

Artinya: “*...Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya...*”

Dalam pandangan Islam, negara harus menyediakan anggaran untuk menjamin gaji yang adil. Allah berfirman dalam QS Ali Imran:195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنصُرَ ﴿١٩٥﴾

Artinya: “*Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal*

orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan,

Maksudnya sebagaimana laki-laki berasal dari laki-laki dan perempuan, Maka demikian pula halnya perempuan berasal dari laki-laki dan perempuan. Kedua-duanya sama-sama manusia, tak ada kelebihan yang satu dari yang lain tentang penilaian iman dan amalnya.

b. Hak cuti dan keringanan pekerjaan

Hak cuti kerja biasanya dimasukkan dalam ketentuan jam kerja dan hari libur. Dalam Alquran Allah berfirman QS.An-Nisa':28 yaitu:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ تَخْفَفَ عَنْكُمْ ۚ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Artinya: “Allah menghendaki keringanan bagimu, dan manusia diciptakan dalam keadaan lemah.”

b) Kewajiban Pekerja Dalam Islam

Disamping menetapkan hak-hak pekerja, Islam juga menetapkan kewajiban-kewajibannya. Kewajiban terpenting adalah menegakkan amanah dalam pekerjaan seperti: bekerja secara profesional, jujur dalam bekerja, menekuni pekerjaan.²⁴

²⁴ Abdul Hamid, *op.cit.*, h.165.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Produktifitas Tenaga Kerja Pada Industri Batu Bata Secara Tradisional dan Mekanis di Kelurahan Sail

Dalam mengkaji produktifitas tenaga kerja pada industri batu bata secara tradisional dan mekanis maka pada variabel produktifitas kerja ini, diwakili oleh pertanyaan yang mencerminkan komponen penting dalam produktifitas kerja, dimana pertanyaan-pertanyaan tersebut mengenai: skill, pengupahan dan bahan baku. Sebelum itu penting diuraikan tentang karakteristik sebagai berikut:

1. Karakteristik Tenaga Kerja Pada Industri Batu Bata

Pada bagian ini dibahas mengenai karakteristik tenaga kerja. Data yang di peroleh dari tenaga kerja yang dijadikan sampel penelitian berjumlah 97 orang pada tradisional dan 91 orang pada mekanis. Dari tabel-tabel di bawah ini dapat diambil kondisi dan karakteristik dari produktifitas tenaga kerja pada industri batu bata di Kelurahan Sail, adapun karakteristik tenaga kerja adalah sebagai berikut :

a. Tenaga Kerja Pada Industri Batu Bata Berdasarkan Tingkat Umur

Umur mempengaruhi cara berpikir, bertindak dan kemampuan fisik seseorang dalam melakukan tindakan. Umur dalam ekonomi akan dapat mempengaruhi keadaan perekonomian masyarakat, karena terkait dengan usia produktif.

Umur produktif mudah dalam menyerap dan menerima perubahan-perubahan dalam usaha yang dilakukan dan lebih berani menerima resiko sehingga pengalaman baru yang didapatnya lebih besar guna mengembangkan usahanya dan kemajuan hidupnya. Untuk lebih mengetahui struktur umur tenaga kerja pada industri batu bata di Kelurahan Sail dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL IV.1
Tenaga Kerja Pada Industri Batu Bata Secara Tradisional dan Mekanis Berdasarkan Tingkat Umur

NO	Tingkat Umur (Tahun)	Industri Batu Bata Tradisional		Industri Batu Bata Mekanis	
		Jumlah Tenaga Kerja	Persentase (%)	Jumlah Tenaga Kerja	Persentase (%)
1	17-22	16	16,49	5	5,49
2	23-28	24	24,74	25	27,47
3	29-34	30	30,93	37	40,66
4	35-40	18	18,56	20	21,98
5	41-46	6	6,19	3	3,30
6	47-52	3	3,09	1	1,10
Jumlah		97	100	91	100

Sumber: *Data Olahan Angket, 2012*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat dari 97 orang tenaga kerja pada tradisional dan 91 orang tenaga kerja pada mekanis, menurut tingkat umur yang berumur antara 23-40 tahun adalah tingkat produktif yang paling banyak memiliki tenaga kerja baik pada industri tradisional maupun mekanis. Pada industri tradisional berjumlah 72 orang tenaga kerja dengan persentase 74,23 % dan pada industri mekanis berjumlah 82 orang tenaga kerja dengan persentase 90,11 %. Terlihat disini bahwa jumlah tenaga kerja dan persentase yang lebih tinggi adalah pada industri mekanis.

Untuk tingkat umur 17-22 dan 41-52 dapat dilihat pada industri tradisional memiliki tenaga kerja lebih banyak dari pada industri mekanis. Pada industri tradisional berjumlah 25 orang atau 25,77 % sedangkan pada industri mekanis berjumlah 9 orang atau 9,89 %.

Maka dilihat dari segi umur, produktifitas tenaga kerja secara mekanis lebih besar daripada tenaga kerja secara tradisional, artinya bahwa umur tenaga kerja industri batu bata mekanis lebih mementingkan tenaga muda yang masih aktif dan mampu mengoperasikan mesin pencetak bata secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja berada pada usia yang produktif.

b. Tenaga Kerja Batu Bata Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tinggi rendahnya produktifitas manusia tidak hanya dipengaruhi oleh peralatan yang digunakan baik fisik yang dimiliki tetapi juga ditentukan oleh latar belakang pendidikan yang pernah diperolehnya. Pendidikan merupakan salah satu ukuran yang turut menentukan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan diharapkan akan dapat meningkatkan kesejahteraan dari sumber daya manusia itu sendiri.

Dalam penelitian yang dilakukan telah diambil suatu batasan pendidikan responden dari pendidikan terendah sampai pada tingkat tertinggi. Untuk lebih mengetahui tingkat pendidikan tenaga kerja pada industri batu bata di kelurahan sail dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL IV.2
Tenaga Kerja Pada Industri Batu Bata Berdasarkan Tingkat Pendidikan

N O	Tingkat Pendidikan	Industri Batu Bata Tradisional		Industri Batu Bata Mekanis	
		Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Persentase (%)	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Persentase (%)
1	Tidak tamat SD	9	9,28	5	5,49
2	SD	57	58,76	17	18,68
3	SLTP	24	24,74	59	64,84
4	SLTA	7	7,22	10	10,99
JUMLAH		97	100	91	100

Sumber: *Data Olahan Angket, 2012*

Berdasarkan tabel diatas tenaga kerja pada industri batu bata secara tradisional maupun mekanis tergolong rendah. Umumnya mereka hanya tamat SD dan SLTP dan hanya sedikit yang berpendidikan SLTA. Pada industri batu bata tradisional yang tidak tamat SD berjumlah 9 orang atau 9,28 %, sedangkan pada mekanis berjumlah 5 orang atau 5,49 %. Untuk SD pada industri tradisional berjumlah 57 orang atau 58,76 % orang. Sedangkan pada mekanis berjumlah 17 orang, atau 18,68%. Pada tingkat SLTP pada industri tradisional berjumlah 24 orang 24,74 % dan untuk mekanis berjumlah 59 orang atau 64,84 %. Sedangkan SLTA untuk industri tradisional berjumlah 7 orang atau 7,22 % dan untuk mekanis 10 orang atau 10,99%.

Dengan pengetahuan yang luas dan pendidikan yang tinggi, seorang pekerja diharapkan mampu melakukan pekerjaan dengan baik dan produktif. Namun tenaga kerja tradisional dan mekanis berada pada pendidikan dasar

dan menengah pertama, hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja pada industri batu bata tidak membutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi.

c. Tenaga Kerja Batu Bata Berdasarkan Lama Bekerja

Semakin lama pengalaman seorang bekerja dibidang industri batu bata, maka resiko kegagalan yang akan dialaminya relative semakin kecil. Pekerja yang berpengalaman akan dapat mengetahui situasi dan kondisi lingkungannya, disamping itu akan cepat mengambil keputusan dan menentukan sikap dalam mengatasi masalah.

Lamanya pengalaman seseorang pekerja akan berpengaruh pula terhadap keterampilan mengalokasikan faktor-faktor produksi dan mengembangkan ilmu yang telah diterima dari pengalaman tersebut yang mana ini akan berdampak terhadap produksi dan pendapatan tenaga kerja tersebut. Untuk mengetahui gambaran tentang lamanya bekerja pada industri batu bata dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL IV.3
Tenaga Kerja Berdasarkan Lama Bekerja Pada Industri Batu Bata

Pengalaman Bekerja	Industri Batu Bata Tradisional		Industri Batu Bata Mekanis	
	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Persentase (%)	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Persentase (%)
< 1 Tahun	11	11,34	13	14,29
1-5 Tahun	53	54,64	45	49,45
6-10 Tahun	32	32,99	29	31,87
11-15 Tahun	1	1,03	3	3,29
16-20 Tahun	-	-	1	1,10
JUMLAH	97	100	91	100

Sumber: *Data Olahan Angket, 2012*

Berdasarkan tabel diatas diketahui pengalaman kerja batu bata secara tradisional maupun mekanis memiliki responden yang rata-rata bekerja selama 1-5 tahun. Pengalaman kerja para tenaga kerja ini sedikit banyaknya mempengaruhi lama berlangsungnya usaha tersebut. Dimana lama bekerja secara tradisional pada waktu 1-5 tahun sebanyak 53 orang atau 54,64 %. Sedangkan secara mekanis sebanyak 45 orang atau 49,45%. Kemudian secara tradisional pada waktu 6-10 tahun berjumlah 32 orang atau 32,99 %. Sedangkan secara mekanis sebanyak 29 orang atau 31,87 %. Selanjutnya secara tradisional waktu 11-15 tahun berjumlah 1 orang atau 1,03 %. Dan secara mekanis berjumlah 3 orang atau 3,29 %. Dan secara tradisional waktu 16-20 tidak ada. Dan secara mekanis berjumlah 11 orang atau 11,34 %. Sedangkan secara tradisional yang < 1 tahun berjumlah 11 orang atau 7,33 %. Dan mekanis berjumlah 13 orang atau 14,29 %. Hal ini menunjukkan lama bekerja pada tradisional dan mekanis dimulai sejak 1-5 tahun.

2. Skill / Keahlian

Keahlian adalah kemampuan dan penguasaan teknis operasional mengenai bidang tertentu. Keahlian diperoleh melalui proses belajar dan berlatih. Keahlian berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan atau menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat teknis.

Kemampuan masing-masing responden dalam menghasilkan batu bata berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Dengan keahlian yang dimiliki seorang pekerja diharapkan mampu menyelesaikan pekerjaan secara produktif.

a. Tanggapan Tenaga Kerja Bagaimana Memperoleh Skill

Keahlian yang didapat juga akan dapat mempengaruhi produktifitas tenaga kerja, dimana keahlian akan mempengaruhi cara kerja baik dari segi waktu maupun teknik yang digunakan. Keahlian seorang tenaga kerja sangat bergantung pada keterampilan yang dimiliki serta profesionalisme mereka dalam bekerja. Ini memberikan daya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diembankan kepada mereka. Untuk mengetahui gambaran tentang keahlian yang didapat tenaga kerja pada industri batu bata dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL IV.4
Tenaga Kerja Berdasarkan Bagaimana Memperoleh Skill
Dalam Mencetak Batu Bata

Keahlian yang didapat	Industri Batu Bata Tradisional		Industri Batu Bata Mekanis	
	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Persentase (%)	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Persentase (%)
Turun temurun	95	97,94	80	87,91
Pelatihan	2	2,06	11	12,09
JUMLAH	97	100	91	100

Sumber: *Data Olahan Angket, 2012*

Berdasarkan tabel diatas diketahui keahlian yang didapat dalam mencetak batu bata secara tradisional dan mekanis sama yaitu secara turun

temurun, dimana tenaga kerja secara tradisional keterampilan yang didapat secara turun temurun berjumlah 95 orang atau 97,94 %, sedangkan secara mekanis berjumlah 80 orang atau 87,91 %, keterampilan yang didapat secara pelatihan pada industri tradisional berjumlah 2 orang atau 2,06 %. Sedangkan secara mekanis keterampilan yang didapat dengan mengikuti pelatihan berjumlah 11 orang atau 12,09 %.

Maksud dari skill yang diperoleh secara turun temurun adalah proses yang didapat dari pengalaman pribadi dan diwariskan kepada generasi berikutnya, karena memang usaha ini rata-rata usaha yang memperkerjakan anggota keluarga sendiri. Sedangkan skill yang diperoleh secara pelatihan adalah ilmu yang didapat dari mengikuti pelatihan, arahan, dan cara mengoperasikan mesin, namun pelatihan itu sudah tidak ada lagi sekarang. Dengan demikian skill yang diperoleh masih bersifat minim, karena keahlian yang didapat berdasarkan pengalaman pribadi, sehingga belum berinovasi.

b. Tanggapan Tenaga Kerja Mengenai Waktu Kerja

Pada industri batu bata penggunaan waktu dalam setiap kegiatan antara lain untuk kegiatan menggali tanah digunakan waktu sekitar 1 minggu, kegiatan mencetak digunakan waktu sekitar 6 hari, sedangkan untuk waktu penjemuran digunakan waktu sekitar 1 bulan dan selanjutnya proses pembakaran dan pengeringan sekitar 1 minggu. Dalam mencetak batu bata waktu yang digunakan relatif berbeda antara tradisional dan mekanis. Berdasarkan hasil penelitian, waktu mencetak batu bata pada industri batu

bata berkisar antara 24-36 jam per 6 hari. Untuk mengetahui gambaran waktu kerja yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL IV.5
Tanggapan Tenaga Kerja Mengenai Waktu Kerja Dalam
Mencetak Batu Bata

Waktu kerja dalam seminggu (jam)	Industri Batu Bata Tradisional		Industri Batu Bata Mekanis	
	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Persentase (%)	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Persentase (%)
24 jam	4	4,12	16	17,58
30 jam	19	19,59	66	72,53
36 jam	74	76,29	9	9,89
JUMLAH	97	100	91	100

Sumber: *Data Olahan Angket, 2012*

Dari tabel diatas diketahui waktu yang digunakan untuk pencetakan batu bata secara tradisional dalam 24 jam/minggu terdapat 4 orang atau sebesar 4,12 %, sedangkan pada tenaga kerja mekanis terdapat 16 orang atau sebesar 17,58 %, sedangkan tradisional dengan jangka waktu 30 jam/minggu terdapat 19 orang atau sebesar 19,59 %. Sedangkan pada mekanis terdapat 66 orang atau 72,53 %. Dan tradisional dengan jangka waktu 36 jam/minggu terdapat 74 orang atau 76,29 %, sedangkan pada mekanis terdapat 9 orang atau 9,89 %.

Dengan demikian produktifitas tenaga kerja secara tradisional dan mekanis terdapat pada tenaga kerja secara mekanis karena rata-rata pencetakan

batu bata yang dilakukan hanya memakan waktu sekitar 30 jam/minggu, sedangkan secara tradisional memakan waktu sekitar 36 jam/minggu.

c. Tanggapan Responden Mengenai Keahlian Dengan Bidang Kerja

Yaitu menempatkan orang yang tepat untuk pekerjaan yang sesuai sehingga dapat berjalan dengan baik. Pekerjaan itu memuaskannya, dan ia cenderung menekuninya, sebab pekerjaan itu sejalan dengan keinginan, kebutuhan, tingkat intelektualitas dan pemahamannya tentang esensi diri¹.

Dari hasil wawancara dengan pengusaha batu bata tentang apakah tenaga kerja sudah sesuai dengan keahliannya, rata-rata baik secara tradisional maupun mekanis tenaga kerja sudah ditempatkan dengan keahliannya², adapun alasan pengusaha yang mengatakan tidak sesuai karena masih baru bekerja pada industri tersebut.³ Maka tenaga kerja baik secara tradisional maupun mekanis ditempatkan berdasarkan keahliannya, jika penempatan kerja disesuaikan dengan keahliannya maka dapat dikatakan produktifitas tenaga kerja akan meningkat.

3. Pengupahan

Pada dasarnya, upah merupakan kompensasi sebagai kontra prestasi atas pengorbanan pekerja. Upah pada umumnya diberikan atas kinerja yang

¹ *Ibid*, h. 56.

² Bapak Zul, (Pengusaha Batu bata Tradisional RW 18), *Wawancara*, 05 April 2012

³ Bapak Yanto, (Pengusaha Batu Bata Mekanis RW 18), *Wawancara*, 05 April 2012.

telah dilakukan berdasarkan standar kinerja yang ditetapkan maupun disetujui bersama berdasarkan *personal contract*.

Ada beberapa sistim kompensasi yang biasa dipakai oleh perusahaan yaitu:

- a. Sistim upah menurut jumlah/hasil produksi, sistim ini biasanya mendorong karyawan untuk bekerja lebih keras agar berproduksi lebih banyak
- b. Sistim upah menurut lamanya kerja, misalnya upah berdasarkan jumlah jam, upah mingguan, dan bulanan
- c. Sistim upah menurut senioritas, ini akan mendorong orang untuk lebih setia/*loyal* terhadap perusahaan. Sistim ini akan menguntungkan bagi orang muda sehingga mendorong untuk tetap bekerja pada suatu perusahaan, hal ini disebabkan adanya harapan bila sudah tua mendapatkan perhatian yang lebih dari perusahaan tempat ia bekerja
- d. Sistim upah menurut kebutuhan, sistim ini memberikan upah yang lebih besar kepada mereka yang sudah berkeluarga seperti: tunjangan pengobatan, tunjangan pendidikan, pangan, sandang, perumahan. Semakin besar jumlah keluarga semakin besar upah yang didapat⁴. Rata-rata sistim kompensasi yang diterapkan pada industri batu bata yaitu sistim lamanya produksi dan dengan sistim lamanya kerja.

a. Tanggapan Responden Mengenai Sistem Pengupahan

⁴ Malayu Hasibuan, *Organisasi Motivasi dan Dasar Peningkatan Produktivitas*, (Jakarta: Bina Aksara, 2006), h. 121.

Ada beberapa sistim upah yang diterapkan oleh pengusaha batu bata terhadap tenaga kerjanya. Ada pengusaha yang menerapkan sistem upah borongan, artinya upah tenaga kerja dibayar berdasarkan jumlah pesanan yang ada. Jadi semakin banyak pesanan, maka semakin besar pula upah yang dibayarkan. Sistem upah borongan diterapkan pada tenaga kerja yang bekerja sebagai pelaksana atau bagian teknis dari proses pembuatan batu bata. Tenaga kerja borongan yaitu tenaga kerja yang mengerjakan pencetakan batu bata mulai dari pengolahan tanah, pencetakan tanah hingga pembakaran diborongan oleh satu kelompok atau satu orang dengan upah yang ditentukan berkisar antara Rp30-Rp50.-per batu bata sedangkan pembayaran upah dibayarkan apabila pekerjaan yang dilaksanakan sudah selesai.

Selain itu ada pula pengusaha yang menerapkan sistem menurut lamanya kerja misalnya upah mingguan, artinya pengupahan berdasarkan berapa banyak batu bata yang mereka hasilkan dalam seminggu dikalikan dengan persentase harga yang ditentukan oleh pengusaha batu bata⁵.

Dari hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa sistem upah yang diterapkan oleh setiap pengusaha untuk tenaga kerja sama dengan yang lainnya yaitu berdasarkan jumlah produksi dan lama kerja.

b. Tenaga Kerja Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Tujuan dari semua usaha dan pekerjaan adalah memperoleh penghasilan atau pendapatan. Besar kecil pendapatan tersebut mempengaruhi

⁵ Bapak Kasimin, (Pengusaha Batu Bata Mekanis, Rw 19), *Wawancara*, 05 April 2012.

secara langsung tingkat kesejahteraan dari pekerja tersebut. Semakin banyak produksi yang dihasilkan, semakin besar pendapatan yang diterima. Dalam industri tradisional pekerja rata-rata berpenghasilan rendah perharinya, minimal Rp30.000 dan maksimal Rp120.000. Untuk industri mekanis minimal Rp50.000 dan maksimal Rp250.000. Untuk mengetahui gambaran penghasilan yang diberikan pada industri bata bata dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL IV.7
Tenaga Kerja Berdasarkan Tingkat Pendapatan perminggu
Pada Industri Batu Bata

Tingkat pendapatan	Industri Batu Bata Tradisional		Industri Batu Bata Mekanis	
	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Persentase (%)	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Persentase (%)
30.000-50.000	74	76,29	20	21,98
50.000-120.000	19	19,59	60	65,93
120.000-250.000	4	4,12	11	12,09
JUMLAH	97	100	91	100

Sumber: *Data Olahan Angket, 2012*

Berdasarkan tabel diatas, terdapat perbedaan tingkat penghasilan antara industri tradisional dan mekanis. Untuk industri tradisional pada tingkat pendapatan antara 30.000-50.000 dengan tenaga kerja sebesar 74 orang atau 76,29 %, sedangkan pada mekanis sebesar 20 orang atau 21,98 %. Selanjutnya tradisional pendapatan antara 50.000-120.000 dengan tenaga kerja sebesar 19 orang atau 19,59 %, sedangkan pada mekanis sebesar 60 orang atau 65,93 %. Dan tradisional pendapatan antara 120.000-250.000

dengan tenaga kerja sebesar 4 orang atau 4,12 % sedangkan pada mekanis sebesar 11 orang atau 12,09 %. Dalam industri batu bata baik tradisional dan mekanis, setiap pekerja memperoleh pendapatan/penghasilan yang berbeda satu sama lainnya. Umumnya upah yang diberikan berdasarkan banyaknya mengerjakan pencetakan batu bata mulai dari pengolahan tanah, pencetakan tanah hingga pembakaran diborongan oleh satu kelompok atau satu orang dikalikan dengan persentase harga yang ditentukan berkisar antara Rp30-Rp50.-per batu bata. Namun ada sebagian usaha yang menyewa bedeng milik orang lain, dengan demikian mereka menggunakan sistem bagi hasil dengan pemilik bedeng. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja batu bata secara tradisional memiliki penghasilan yang masih rendah.

c. Tanggapan Tenaga Kerja Mengenai Tingkat Pendapatan Yang Diberikan

Tingkat upah yang diberikan kepada masing-masing tenaga kerja berbeda-beda, dan upah yang diberikan ditanggapi responden secara berbeda-beda. Untuk mengetahui tanggapan responden terhadap upah yang diberikan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL IV.8
Tanggapan Responden Terhadap Tingkat upah yang diberikan
Pada Industri Batu Bata

Tingkat upah	Industri Batu Bata Tradisional		Industri Batu Bata Mekanis	
	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Persentase (%)	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Persentase (%)
Sangat memuaskan	-	-	-	-

memuaskan	-	-	-	-
Cukup memuaskan	23	23,71	52	57,14
Tidak memuaskan	74	76,29	39	42,86
JUMLAH	97	100	91	100

Sumber: *Data Olahan Angket, 2012*

Berdasarkan tabel diatas, tenaga kerja tradisional dan mekanis yang menganggap upah sangat memuaskan dan memuaskan tidak ada yang. Untuk tenaga kerja tradisional yang menganggap cukup memuaskan sebanyak 23 orang atau 23,71 %, sedangkan mekanis sebanyak 52 orang atau 57,14 %. Dan tenaga kerja yang menganggap tidak memuaskan pada tradisional sebanyak 74 orang atau 76,29 %, dan pada mekanis sebanyak 39 orang atau 42,86 %.

Jadi dapat diketahui bahwa rata-rata responden pada industri tradisional menganggap upah yang diberikan tidak memuaskan artinya mereka menganggap upah yang diberikan masih jauh dari kata cukup tetapi harus dicukup-cukupi karena tidak ada pekerjaan yang bisa dilakukan selain membuat batu bata ditambah lagi tingkat pendidikan yang rendah⁶. Adapun tenaga kerja pada industri mekanis menganggap upah yang diberikan cukup memuaskan, karena sudah mengandalkan mesin dalam mencetak batu bata.

d. Tanggapan Tenaga Kerja Mengenai Pengaruh Tingkat Pendapatan Dalam Meningkatkan Produktifitas

⁶ Bapak hadi, (Pekerja Batu Bata Tradisonal, Rw 18), *Wawancara*, tanggal 05 April 2012.

Besar kecilnya upah yang diberikan akan berpengaruh terhadap motivasi seseorang dalam bekerja dan memproduksi, jika upah yang diberikan jauh lebih besar maka tenaga kerja akan lebih giat untuk memproduksi dan jika hasil yang diproduksi banyak maka dapat dikatakan memiliki produktifitas yang tinggi dan begitu juga sebaliknya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL IV.9
Tanggapan Tenaga Kerja Mengenai Pengaruh Pendapatan Dalam
Meningkatkan Produktivitas Pada Industri Batu Bata

Mencapai produktifitas	Industri BatuBata Tradisional		Industri BatuBata Mekanis	
	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Persentase (%)	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Persentase (%)
Sangat membantu	-	-	-	-
membantu	1	1,03	5	5,49
Cukup membantu	77	79,38	66	72,53
Tidak membantu	19	19,59	20	21,98
JUMLAH	97	100	91	100

Sumber: *Data Olahan Angket, 2012*

Dari tabel diatas, dapat diketahui tenaga kerja tradisional yang menganggap upah membantu mencapai produktifitas tinggi sebanyak 1 orang atau 1,03 %, dan pada mekanis sebanyak 5 orang atau 5,49 %. Sedangkan yang menganggap upah cukup membantu mencapai produktifitas tinggi secara tradisional sebanyak 77 orang atau 79,38 %, dan pada mekanis

sebanyak 66 orang atau 72,53 %. Kemudian tenaga kerja yang menganggap upah tidak membantu mencapai produktifitas tinggi secara tradisional sebanyak 19 orang atau 19,59 %, dan pada mekanis sebanyak 20 orang atau 21,98 %.

Dari uraian diatas rata-rata tenaga kerja menganggap pendapatan cukup membantu mencapai produktifitas tinggi, jika pendapatan yang diberikan cukup. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar pendapatan yang diterima maka semakin giat seseorang bekerja begitu juga sebaliknya.

e. Tanggapan Tenaga Kerja Mengenai Kesesuain Upah Dengan Kemampuan

Dari hasil penelitian yang didapat, ada beberapa pemilik usaha yang memberikan upah disesuaikan dengan kemampuan, upah tidak disesuaikan dengan kemampuan dan upah yang disamaratakan antar tenaga kerja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL IV.10
Tanggapan Tenaga Kerja Mengenai Kemampuan Disesuaikan
Dengan Upah Pada Industri Batu Bata

Kesesuain upah dengan kemampuan	Industri Batu Bata Tradisional		Industri Batu Bata Mekanis	
	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Persentase (%)	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Persentase (%)
Sangat sesuai	-	-	-	-
Sesuai	-	-	32	35,16
Cukup sesuai	31	31,96	46	50,55
Tidak sesuai	66	68,04	13	14,29
JUMLAH	97	100	91	100

Sumber: *Data Olahan Angket, 2012*

Dari tabel diatas dapat diketahui kemampuan disesuaikan dengan upah pada tradisional dan mekanis yang menyatakan sangat sesuai tidak ada, sedangkan yang menyatakan sesuai pada tradisional tidak ada, dan pada mekanis 32 orang atau 35,16 %. Yang menyatakan cukup sesuai pada tradisional sebanyak 31 orang atau 31.96 % sedangkan secara mekanis sebanyak 46 orang atau 50,55 %. Dan yang menyatakan tidak sesuai pada tradisional sebanyak 66 orang atau 68,04 %, dan pada mekanis sebanyak 13 orang atau 14,29 %.

Hal ini menunjukkan bahwa upah yang diberikan pada tradisional tidak sesuai dengan kemampuan, dengan penggunaan tenaga yang ada namun dengan hasil sedikit, sedangkan pada mekanis upah yang diberikan cukup disesuaikan dengan kemampuan tergantung dari hasil yang dikerjakan karena sudah menggunakan mesin dalam mencetak.

3. Bahan Baku

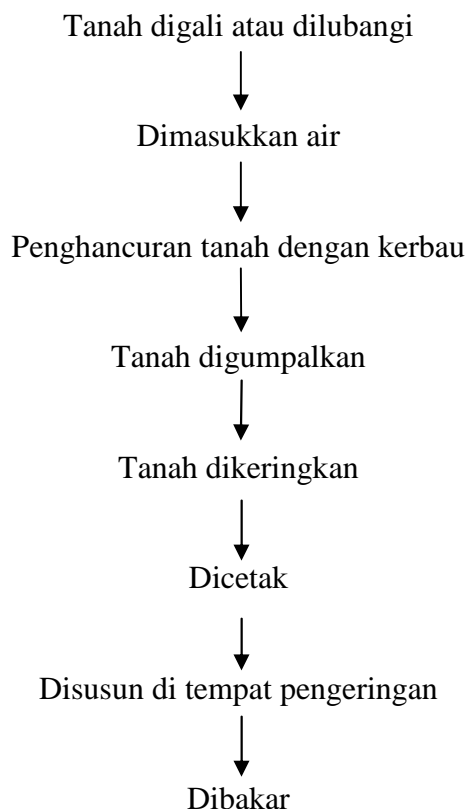
a. Asal Tanah Sebagai Bahan Baku Utama

Tanah liat dalam industri batu bata merupakan bahan baku utama yang digunakan untuk menghasilkan batu bata dan didapat dari daerah sekitar tempat usaha. Diperkirakan ketersediaan tanah yang berada di daerah sekitar

usaha diperkirakan untuk ± 15 tahun kedepan. Namun semakin menipisnya persediaan tanah liat mengakibatkan terjadinya pengurangan dalam produksi.⁷

b. Proses Produksi

Untuk memproduksi, responden tentunya membutuhkan bahan baku utama untuk pembuatan batu bata yaitu tanah liat dan bahan yang lain seperti kayu bakar. Bahan baku tersebut sangat mempengaruhi produksi batu bata yang dihasilkan oleh responden. Berikut akan digambarkan proses produksi batu bata mulai dari penggalian tanah sampai membakar.



⁷ Bapak Ferry, (Pengusaha Batu Bata Mekanis, RW 19), wawancara, tanggal 05 April 2012.

c. Tanggapan Tenaga Kerja Mengenai Banyak Batu Bata Yang Dicetak

Kegiatan utama dari industri batu bata yaitu merancah, mencetak, menjemur, dan membakar adalah kegiatan mencetak batu yang telah dirancah⁸. Dalam usaha batu bata ini kegiatan mencetak dapat menggunakan tenaga manusia pada usaha tradisional dan menggunakan tenaga mesin pada usaha mekanis. Namun terdapat perbedaan yang signifikan dalam banyaknya mencetak antara industri tradisional dan industri mekanis. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel IV.11
Tanggapan Tenaga Kerja Mengenai Banyak Batu Bata Yang Dicetak
Pada Industri Batu Bata

Banyak batu bata yang dicetak / hari	Industri batu bata tradisional		Industri batu bata mekanis	
	Jumlah tenaga kerja	Persentase (%)	Jumlah tenaga kerja	Persentase (%)
< 2000	74	76,29	20	21,98
2000-6000	19	19,59	60	65,93
6000-10.000	4	4,12	11	12,09
Jumlah	97	100	91	100

Sumber: *Data Olahan Angket, 2012*

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa batu bata yang dihasilkan <2000 buah perhari dicetak oleh 74 orang tenaga kerja atau 76,29 %, dan pada mekanis 20 orang atau 21,98 %. Untuk yang dicetak antara 2000-6000 pada

⁸ Bapak Memed, (Pengusaha Batu Bata Tradisional, RW 19), wawancara, tanggal 05 April 2012.

tradisional sebanyak 19 orang atau 19,59 %, sedangkan pada mekanis sebanyak 60 orang atau 65,93 %. Dan untuk yang dicetak antara 6000-10000 pada tradisional 4 orang atau 4,12 %, sedangkan secara mekanis sebanyak 11 orang atau 12,09 %.

Dari gambaran diatas, maka terdapat perbedaan yang signifikan dalam mencetak batu bata, dimana pada tradisional rata-rata mencetak kurang dari 2000 batu bata, sedangkan pada mekanis rata-rata mencetak 4000 batu bata. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja secara mekanis yang lebih produktif.

d. Perhitungan Produktifitas Tenaga Kerja Pada Industri Batu Bata

Ukuran produktifitas tenaga kerja menunjukkan efisiensi proses produksi yang ditinjau dari sudut pandang salah satu produk saja, yaitu unsur manusianya :

Dalam menghitung besarnya produktifitas tenaga kerja pada industri batu bata secara tradisional dan mekanis adalah dengan membandingkan nilai output yang dihasilkan yaitu jumlah produksi batu bata yang dihasilkan terhadap input yang digunakan dalam hal ini tenaga kerja.

Nilai output yang dihasilkan diambil dari rata-rata jumlah produksi yang dihasilkan tenaga kerja perhari. Nilai rata-rata untuk produksi perhari

tenaga kerja sektor tradisional adalah 1842,26. Sedangkan untuk nilai inputnya adalah jumlah tenaga kerja industri tradisional 3056 orang. Maka rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Produktifitas} = \frac{\text{Output}}{\text{Tenaga Kerja}}$$

$$\text{Produktifitas} = \frac{178.700}{97}$$

$$\text{Produktifitas} = \frac{1842,26}{3056}$$

$$\text{Produktifitas} = 0,60$$

Sedangkan produktifitas tenaga kerja pada industri mekanis dilakukan dengan membandingkan nilai output yang dihasilkan diambil dari rata-rata jumlah produksi batu bata tenaga kerja sektor mekanis adalah 3807,69. Sedangkan untuk inputnya adalah jumlah tenaga kerja sektor mekanis 1027 orang maka rumusnya yang digunakan adalah:

$$\text{Produktifitas} = \frac{\text{Output}}{\text{Tenaga Kerja}}$$

$$\text{Produktifitas} = \frac{346.500}{91}$$

$$\text{Produktifitas} = \frac{3807,69}{1027}$$

$$\text{Produktifitas} = 3,70$$

Berdasarkan perhitungan produktifitas tenaga kerja pada industri tradisional dengan 3056 orang tenaga kerja menghasilkan keluaran 1842,26

batu bata perharinya, maka produktifitasnya adalah $1842,26 : 3056$ atau $0,60$. Artinya, menurunkan keluaran dan meningkatkan masukan sehingga belum efisien.

Sedangkan perhitungan produktifitas tenaga kerja pada industri mekanis dengan 1027 orang tenaga kerja menghasilkan keluaran 3807,69 batu bata perharinya, maka produktifitasnya adalah $3807,69 : 1027$ atau $3,70$. Artinya, meningkatkan keluaran dan menurunkan masukan sehingga sudah efisien. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa industri batu bata pada mekanis mempunyai produktifitas lebih besar daripada industri batu bata pada industri tradisional karena pada industri batu bata mekanis sudah menggunakan mesin untuk mencetak batu bata.

B. PANDANGAN EKONOMI ISLAM MENGENAI PRODUKTIFITAS KERJA

Islam menganjurkan kita untuk bekerja. Pekerjaan manusia adalah tugas rasio (akal) dan fisik, jika manusia tidak bekerja, maka ia tidak bisa memenuhi tugas hidupnya. Manusia harus menggunakan akalunya untuk berfikir dan menjadikan pemikiran sebagai pedoman dalam kehidupan, sehingga tidak dikalahkan oleh hawa nafsu. Allah berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 105 yaitu:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: *dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.*

Dari ayat diatas Allah menjadikan kerja sebagai salah satu penentu kekhalifahan manusia dan menjadikan setiap bentuk kerja sebagai bagian dari ibadah, maka jelaslah bahwa dalam pandangan Islam manusia harus selalu produktif.

Dalam Islam bekerja dinilai sebagai suatu kebaikan, dan kemalasan dinilai sebagai suatu kejahatan. Ibadah yang paling baik adalah bekerja, dan pada saat yang sama bekerja merupakan hak sekaligus kewajiban. Dan hendaklah berproduksi dengan cara yang halal terbebas dari unsur riba, gharar, dan maisir.⁹

Dalam perspektif ekonomi Islam mengenai bekerja merupakan amalan yang dipandang sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Memenuhi kebutuhan hidup keluarga, istri dan anak adalah sebuah kewajiban. Dengan merealisasikan kewajiban ini berarti telah beribadah kepada Allah. Dengan demikian bekerja yang diniatkan untuk melaksanakan perintah Allah, maka bekerja tersebut dapat dikategorikan sebagai ibadah apabila dilakukan secara konsisten. Artinya, pekerja tidak melakukan pekerjaan yang bertentangan

⁹ Mustafa Edwin Nasution Dkk, Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam, (Jakarta: Kencana, 2007), Cet.Ke-1, h.115

dengan ketentuan yang dilarang Allah seperti mengambil barang yang bukan menjadi hak miliknya.¹⁰

Dalam muamalah Islam menjunjung tinggi keadilan yang merupakan salah satu dasar teori ekonomi Islam¹¹. Adil diartikan dengan *La tazhlim wa la tuzhlim* (tidak menzalimi dan tidak dizalimi), dengan kata lain tidak ada pihak yang dirugikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai pekerja pada industri batu bata di Kelurahan Sail, dapat dinyatakan bahwa pekerjaan yang dilakukan secara hukum halal di produksi.

Sesuai dengan pengertian produktifitas mengandung substansi adanya efektifitas dan efisiensi, maka kita juga dapat melihat Islam sangat menganjurkan agar kita bisa efektif dan efisien dalam melakukan setiap pekerjaan.

Allah menghadiahkan cara-cara peningkatan (kemajuan) atau memuliakan dari manusia di dunia kepada siapa saja yang dikehendaknya tanpa ukuran. Firman Allah dalam QS. Faatir: 1:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولَى أَجْنَحَةٍ مَّتَنَّى وَثُلُثَ وَرُبْعٍ
يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

Artinya: “ segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga

¹⁰ Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Alaf Riau, 2007), h. 71.

¹¹ Adiwarman Karim, *Ekonomi Milkro Islami*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h. 34.

dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ayat tersebut menggambarkan kemungkinan kehidupan yang lebih baik bagi manusia. Orang yang mampu menggunakan sumber alam, mencari potensi dan selalu mengubahnya menjadi (produk) nyata, sering dianugerahi kesuksesan dan kemakmuran.

Produktifitas berarti kemampuan untuk menghasilkan sesuatu. Islam sebagai pedoman hidup yang turun dari sang pencipta manusia, sangat menghargai bahkan amat mendorong produktifitas karena Islam membenci pengangguran.

Produktivitas itu tetap harus dipertahankan dalam segala situasi dan kondisi, dengan sebuah penggambaran yang ekstrim, bahkan sekalipun anda tahu besok akan kiamat, tidak boleh membuat kita tidak berkarya dan produktif hari ini.

Adapun salah satu ciri khusus kepribadian produktif dalam Islam adalah semangat kerja dan kesesuaian bidang kerja. Semangat kerja dimiliki oleh setiap manusia, tetapi ada sebagian orang yang lebih giat daripada yang lain. Orang yang merasa dirinya diawasi oleh Allah pasti dia akan mempunyai produktifitas yang tinggi. Selama dorongan kerja itu kuat, semakin besar peluang individu untuk lebih konsisten pada tujuan kerja. Allah berfirman dalam QS. al-Kahfi:30

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ﴿٣٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik.*

Ayat diatas memberikan dorongan agar kita bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu. Demikian besarnya penghargaan Islam atas produktifitas, sampai-sampai disebutkan dalam Hadits, bahwa produktifitas juga erat kaitannya dengan jalan untuk memperoleh pengampunan dari dosa-dosa, yang justru malah tidak akan bisa mendapatkan pengampunan dengan cara yang lainnya. Bahwa agama mengajarkan dan menganjurkan produktifitas yang tinggi untuk meraih keberuntungan dunia dan akhirat.

Dari hasil penelitian peneliti berpendapat bahwa semangat kerja pada industri batu bata secara tradisional dan mekanis dapat dikatakan masih rendah, ini disebabkan masih sedikit dari mereka yang bekerja dengan mengingat Allah. Karena jika seseorang merasa dirinya diawasi oleh Tuhan pasti dia akan giat untuk berproduksi sehingga menghasilkan produktifitas kerja yang tinggi.

Adapun ciri-ciri khusus kepribadian produktif selanjutnya adalah kesesuaian bidang kerja yaitu menempatkan orang yang tepat untuk pekerjaan yang sesuai sehingga dapat berjalan dengan baik. Pekerjaan itu memuaskannya, dan ia cenderung menekuninya, sebab pekerjaan itu sejalan dengan keinginan, dan pemahamannya. Rasulullah Saw bersabda:

“jika amanah telah disia-siakan, tunggulah kehancuran”, lalu sahabat bertanya,”Ya rasulullah, bagaimana menyia-nyiakannya?”. Rasulullah menjawab,”Jika urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya.”¹²

¹² *Ibid*, h. 158

Dari hadis diatas, dijelaskan bahwa hendaklah pekerjaan itu disesuaikan dengan ahlinya jika tidak maka tunggulah kehancurannya. Pada industri batu bata di Kelurahan Sail baik secara tradisional maupun mekanis pekerjaan yang diamanahkan sudah pada ahlinya meskipun keahlian yang didapat rata-rata secara turun temurun atau berdasarkan pengalaman pribadi.

Manusia dituntut untuk menggali potensi yang ada pada dirinya, karena pada dasarnya manusia dikarunia keterampilan dan bakat, dengan demikian manusia dapat berusaha dengan potensi yang ada.

Menurut ekonomi Islam produktifitas tenaga kerja pada industri batu bata di Kelurahan Sail belum sesuai, karena para pekerja memiliki semangat kerja yang masih rendah, hal ini disebabkan masih sedikitnya dari mereka yang bekerja dengan mengingat Allah. Jika mereka merasa dirinya diawasi oleh Tuhan pasti dia akan giat untuk bekerja dan memproduksi sehingga menghasilkan produktifitas kerja yang tinggi. Islam pun sangat membolehkan dan menganjurkan industri ini demi memenuhi kebutuhan masyarakat akan batu bata. Islam juga menganjurkan produktifitas yang tinggi untuk meraih keberuntungan dunia dan akhirat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Produktifitas Tenaga Kerja Pada Industri Batu Bata Secara Tradisional dan Mekanis

Dari hasil penelitian terhadap tenaga kerja pada industri batu bata, dapat disimpulkan:

1. Produktifitas tenaga kerja pada industri batu bata baik secara tradisional maupun mekanis masih rendah, dilihat dari jumlah produksi yang dihasilkan oleh Industri batu bata secara tradisional maupun secara mekanis belum optimal. Bila dibandingkan, tingkat produktifitas industri batu bata secara tradisional adalah $1842,26 : 3056$ atau $0,60$. Sedangkan produktifitas tenaga kerja pada industri batu bata secara mekanis adalah $3807,69 : 1027$ atau $3,70$. Hal ini dipengaruhi oleh faktor skill, upah yang masih rendah, dan ketersediaan bahan baku yang semakin menipis.
2. Menurut ekonomi Islam produktifitas tenaga kerja pada industri batu bata di Kelurahan Sail belum sesuai, karena para pekerja memiliki semangat kerja yang masih rendah, hal ini disebabkan masih sedikitnya dari mereka yang bekerja dengan mengingat Allah. jika mereka merasa dirinya diawasi oleh Tuhan pasti dia akan giat untuk bekerja dan memproduksi sehingga menghasilkan produktifitas kerja yang tinggi.

B. SARAN

1. Kepada tenaga kerja batu bata secara tradisional dan mekanis diharapkan untuk meningkatkan produktifitas kerja, agar dapat beroperasi dengan baik dan tetap terjaga.
2. Kepada pihak pengusaha agar lebih memperhatikan upah yang diberikan agar produktifitas tenaga kerja semakin meningkat.
3. Kepada pemerintah agar dapat membantu mengadakan pelatihan bagi tenaga kerja agar mutu dan kualitas batu bata lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid Mursi, *Sumber Daya Manusia Yang Produktif Pendekatan Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Gema Insani Press, 1988
- Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Artoyo AR, *Tenaga Kerja Perusahaan Pengertian dan Peranannya*, Jakarta: Bina Aksara, 1999
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: J-Art, 2005
- Disperindag, *Jumlah Industri Batu Bata dan tenaga kerjanya di Kelurahan Sail Kota Pekanbaru*, 2011
- Edi Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011
- Faisal Badroen Dkk, *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006
- [HTTP://Skripsi-Ekonomi.blogspot.com/12](http://Skripsi-Ekonomi.blogspot.com/12) Desember 2011, *Pengelolaan Tenaga Kerja*. html.
- [Http://Skripsi-Manajemen Syariah.com/12](http://Skripsi-Manajemen Syariah.com/12) Februari 2012, *Konsep Kerja Islam*. html.
- Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bina Aksara, 2003
- Marnis, *Pengantar Bisnis*, Pekanbaru: Unri Press, 2007
- Marnis, *Pengantar Manajemen*, Pekanbaru: Unri Press, 2008, Cet-ke 2.
- Mawardi, *Ekonomi Islam*, Pekanbaru: Alaf Riau, 2007
- Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis Dalam Islam*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001, Cet-ke 1.
- Muhamad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: PT. Erlangga, 2009

- Muhammad Said, *Pengantar Ekonomi Islam Dasar-Dasar dan Pengembangan*, Pekanbaru: Suska Press, 2008
- Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2001
- Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007
- Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Nitisemito Alex, *Manajemen Personalia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000
- Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta: PT. Kencana, 2008
- Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2004
- Sinungan Muchdarsyah, *Produktivitas Apa dan Bagaimana*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Sitorus Parlin, *Teori Lokasi Industri*, Jakarta: Universitas Trisakti, 1997
- Sondang Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002
- Taliziduhu Ndraha, *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Tulus Tambunan, *Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2002
- Usman Marzuki, *Kiat Sukses Pengusaha Kecil*, Jakarta: Institut Bankir Indonesia Jurnal Keuangan dan Moneter, 1998
- Wibowo, *Manajemen Kinerja*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007